RU'YAH ALLAH MENURUT SHAIKH MUḤAMMAD AL-AMĪN ASH-SHINQĪṬĪ DALAM TAFSIR AḌWĀ' AL-BAYĀN

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

SYIMIR ASYRAAF BIN EDDIE HALIM

E43216050

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PENYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Syimir Asyraaf bin Eddie Halim
NIM	: E43216050
Jurusan	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

7A10DAHF005838244

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Syimir Asyraaf bin Eddie Halim

NIM: E43216050

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, mahasiswa:

Nama	: Syimir Asyraaf bin Eddie Halim
NIM	: E43216050
Semester	: 7 (Tujuh)
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul	: Ru'yah Allah Menurut Shaikh Muhammad Al-Amin Ash-Shinqiti dalam Tafsir Adwa' al-Bayan

Setelah kami teliti dengan seksama, maka kami sampaikan bahwa skripsi mahasiswa tersebut di atas siap untuk Munaqasah Skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 13 Desember 2019

Dosen Pembimbing 1,	Dosen Pembimbing 2
Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA	**Dr. Hj. Musyarrofah, MHI**
NIP. 195812311997032001	NIP. 197106141998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Ru'yah Allah Menurut Shaikh Muhammad Al-Amin Ash-Shinqiṭī dalam Tafsir Aḍwā' Al-Bayān" yang ditulis oleh Syimir Asyraaf bin Eddie Halim NIM. E43216050 ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Desember 2019.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA (Ketua) .....
2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Sekretaris) .....
3. Drs. H. Muhammad Syarief, MH (Penguji I) .....
4. Purwanto, MHI (Penguji II) .....

Surabaya, 26 Desember 2019

Dekan,

Dr. Romawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SYIMIR ASYRAAF BIN EDDIE HALIM

NIM : E43216050

Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

E-mail address : syimir_asyraaf0807@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

RU'YAH ALLAH MENURUT SHAIKH MUHAMMAD AL-AMIN ASH-SHINQITI

DALAM TAFSIR ADWA' AL-BAYAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(SYIMIR ASYRAAF B. EDDIE HALIM)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Syimir Asyraaf bin Eddie Halim, E43216050, 2019. *Ru'yah* Allah menurut Shaikh Muḥammad Al-Amīn Ash-Shinqīṭī dalam tafsir *Aḍwā' Al-Bayān*. Skripsi Program Studi Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Ru'yah* Allah, Shaikh Muḥammad Al-Amīn Ash-Shinqīṭī, Tafsir *Aḍwā' Al-Bayān*

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang berjudul "*Ru'yah* Allah Menurut Shaikh Muḥammad Al-Amīn Ash-Shinqīṭī dalam Tafsir Aḍwā' al-Bayān" yaitu karya Shaikh Muḥammad Al-Amīn Ash-Shinqīṭī. Penelitian ini dibuat untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan yakni: Perspektif Shaikh Ash-Shinqīṭī terhadap *ru'yah* Allah dan metode-metode yang digunakan Ash-Shinqīṭī dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis tentang *ru'yah* Allah.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research*. Yakni penelitian terhadap buku-buku yang memuatkan informasi tentang penelitian ini, disamping mengutip dan meneliti kitab yang dikarang oleh Shaikh Ash-Shinqīṭī. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan hasil penelitian yang berdasarkan pada hasil perbandingan dari berbagai sumber yang diguna pakai serta sumber yang berkaitan dengan tema.

Penelitian ini menggunakan metode *mawḍū'* sebagai pisau analisis untuk mengembangkan penelitian ini dengan lebih sistematis. Secara ringkasnya, cara kerja metode ini adalah dengan menetapkan tema yang ingin diteliti (*ru'yah* Allah) lalu dikumpulkan ayat-ayat Alquran sekaligus dijelaskan urutan *tartīb musḥafi* dan *Nuzūl* dan akhirnya dimuatkan hadis-hadis yang terkait.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ternyata Ash-Shinqīṭī berkongsi pendapat dengan mayoritas ulama ahlu sunnah wal jamaah yang berpendapat bahwa *ru'yah* Allah di akhirat mungkin terjadi berdasarkan dalil-dalil, namun Ash-Shinqīṭī mempunyai beberapa pendapat yang berbeda dengan mutakallim dari aspek cara melihat Allah dan alat yang digunakan untuk melihat Allah. Kemudian, metode yang digunakan oleh Ash-Shinqīṭī dalam menafsirkan ayat-ayat teologis khususnya ayat-ayat tentang *ru'yah* Allah adalah dengan tidak mengiktiraf adanya majaz dalam Alquran serta tidak boleh melakukan empat perkara ketika menafsirkan Alquran yakni tidak boleh melakukan *ta'ṭīl, taḥrīf, takyīf* dan *tamthīl* serta *tashbīh.*

Dengan penelitian ini, diharapkan agar ia dapat menjadi refrensi yang bermanfaat dalam dunia intelektual. Sekaligus diharap penelitian dapat menjadi literatur yang bisa dipertanggungjawabkan sebagai sumber kajian mahasiswa. Sebarang kritik dan saran amat dialu-alukan agar bisa memperbaiki segala kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM …… i
PENYATAAN KEASLIAN …….. ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING ……..iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ……... iv
MOTTO …….. v
PERSEMBAHAN ……..... vi
KATA PENGANTAR …… viii
RIWAYAT HIDUP ……x
DAFTAR ISI ……..xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ……. xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah …….1

B. Idenftikasi dan Batasan Masalah ……..14

C. Rumusan Masalah ……....15

D. Tujuan Penelitian ……..……...15

E. Manfaat Penelitian …….…..15

F. Kerangka Dasar Teori ……..……16

G. Telaah Pustaka ……18

H. Metode Penelitian ……19

1. Model dan Jenis Penelitian ……19

2. Metode Penelitian ……...20

3. Sumber Data ……...20

4. Teknik Pengumpulan Data ……22

5. Teknik Analisis Data ……..22

I. Sistematika Pembahasan ……...23

BAB II TINJAUAN UMUM *RU'YAH* ALLAH, PENDAPAT MAZHAB TEOLOGIS TERHADAPNYA DAN TAFSIR BI AL-MATHUR DAN AL-RA'YI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Tinjauan Umum *Ru'yah* Allah

1. Pengertian ……..……..24

2. Pembahasan yang dibahas dalam *Ru'yah* Allah ……..26

B. Pendapat Mazhab Teologis Terhadap Ru'yah Allah

1. Ahlul Hadis / Manhaj Salaf ……..……..27

2. Mazhab Al-Ash'ariyyah wa Al-Maturidiyyah ……....29

3. Mazhab Mu'tazilah……..31

C. Tafsir bi al-Mathur dan Ta'wil

1. Tafsir Bi Al-Mathūr……..…...….32

2. Mantūq wa Mafhūm ……...…….36

3. Tafsīr wa Ta'wīl …….....40

BAB III BIOGRAFI SHAIKH MUḤAMMAD AL-AMĪN ASH-SHINQĪṬĪ DAN AYAT-AYAT SERTA HADIS-HADIS TENTANG *RU'YAH* ALLAH

A. Riwayat Hidup Shaikh Muḥammad Al-Amīn Ash-Shinqīṭī

1. Biografi ……..42

2. Riwayat Pendidikan ……...44

3. Karya-Karya …….…45

4. Guru dan Murid ……45

B. Ayat-ayat dan hadis-hadis Ru'yah Allah menurut Shaikh Muḥammad Al-Amīn Ash-Shinqīṭī ……..46

BAB IV INTERPRETASI DAN METODE TAFSIR SHAIKH MUḤAMMAD AL-AMĪN ASH-SHINQĪṬĪ TERHADAP AYAT-AYAT RU'YAH ALLAH

A. Interpretasi Ru'yah Allah menurut Shaikh Muḥammad Al-Amīn Ash-Shinqīṭī

1. Surat Al-An'am ayat 103 ……...55

2. Surat Al-A'raf ayat 143 ……60

3. Surat Al-Furqan ayat 21 ……71

B. Metode Penafsiran Shaikh Ash-Shinqīṭī terhadap ayat-ayat teologis dan Implimentasinya terhadap ayat-ayat *Ru'yah* Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tidak ada Majaz dalam Alquran ……...75

2. Tidak boleh *Taḥrīf* ……78

3. Tidak boleh *Ta'ṭīl* …….…….81

4. Tidak boleh *Takyīf* ……....83

5. Tidak boleh *Tamthīl* dan *Tashbīh* …….……85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan ……87

B. Saran ……..88

Daftar Pustaka ……89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menurunkan kepada rasul-Nya yakni *Khalīl* (kekasih) Allah Nabi Muhammad SAW, Alquran sebagai mukjizat yang paling agung untuk disampaikan kepada umat manusia. Salah satu keajaiban Alquran adalah terbebas dari segala unsur pengubahan di dalamnya, sehingga Shaikh Muḥammad bin Ṣāleh al-Uthaimin menjelaskan, "Allah telah menjamin Alquran yang agung ini terbebas dari segala bentuk pengubahan, penambahan, pengurangan maupun penggantian."[1]

Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.[2]

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya sekaligus penutup para Nabi, Muḥammad SAW, yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas[3]. Terpeliharanya Alquran merupakan salah satu keistimewaan Alquran sekaligus keajaibannya, hal ini memberi pengaruh dan kesan yang besar terhadap aktivitas dakwah *Anbiyā*. Para nabi dan rasul diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat manusia untuk memberi dakwah kepada umat

[1]Shaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ushulun Fit Tafsir, Pengantar dan Dasar-Dasar Mempelajari Ilmu Tafsir*, Terj. Ummu Saniyyah (Sukoharjo: Al-Qawam, 2017), 6.
[2]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya* (Surabaya: CV Karya Utama, 2000), 262.
[3]Al-Utsaimin, Ushulun Fit Tafsir…, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia agar kembali kepada fitrah, yakni mengesakan Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.

Sebagaimana di dalam surat An-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Tagut…[4]

Seluruh isi Alquran menyeru kepada tauhid, yakni seruan untuk mengesakan Allah dari aspek bahwa hanya Dialah *Rabb* yang disembah dengan *haq* dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Kalimat *Lā ilāh illa Allah* hendaklah dimaknai dengan benar, jika ia dimaknai dengan '*Tidak ada Tuhan selain Allah*', maka ini kurang tepat, karena pernyataan ini masih membuka ruang untuk adanya penyembahan kepada selain Allah. Adapun makna yang benar adalah *lā ma'būd biḥaq illa Allah*, yakni '*Tidak ada yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah*.'[5] 'Abd Allah al-Athari dalam kitabnya *Al-Wajīz fī 'Aqīdah al-Salaf al-Ṣāliḥ Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* menjelaskan:

> Alquran turun selama 13 tahun di Makkah dengan tetap berbicara tentang satu masalah yang tidak pernah berubah, yaitu masalah akidah, mentauhidkan Allah SWT dan beribadah karena-Nya. Karena tujuan tersebut dan karena demikian pentingnya, di Makkah Nabi SAW tidak menyerukan kecuali kepadanya, dan mendidik para sahabatnya di atas perkara tersebut.[6]

Tidak mengherankan apabila manusia menjadikan Alquran sebagai objek penelitian penafsiran tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah. Hal ini agar bisa memahami dan bertauhid dengan metode yang benar, sesuai dengan ajaran

---

[4]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 271.
[5]Ash-Shaikh Khalil Lafi As-Sihli, *40 Inti Materi Tauhid, Panduan Praktis Bagi Pengajar & Pembelajar Tauhid*, Terj. Abu Husamuddin As-Saibani (Sukoharjo:Pustaka Arafah, 2018), 39.
[6]Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Aqidah Salaf, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Terj. Ahmad Syaikhu S.ag (Jakarta: Pustaka al-Inabah, 2018), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi SAW dan para sahabatnya. Sebagian ulama membagi pemahaman akidah menjadi tiga supaya umat Islam bisa memahami akidah dengan mudah, yakni tauhid *Rububiyyah*[7], *Iluhiyyah*[8] dan *al-asmā' wa al-ṣifāt*[9].

Adapun mengenai siapa yang menjadi penemu rumusan ketiga pembagian pemahaman akidah tersebut adalah Ibnu Baṭṭah (Wafat 387 H) sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Al-Ibānah al-Kubrā*. Ibnu Baṭṭah menjelaskan dalam kitabnya[10], dasar iman ditetapkan dengan tiga perkara yakni pertama; hamba hendaklah meyakini kewujudan Allah SWT sekaligus menjadi pemisah dengan mazhab *ahlul Ta'ṭīl* (golongan yang mengingkari) yang menetapkan tidak adanya *khāliq* (pencipta). Kedua, seorang hamba hendaklah meyakini keesaan-Nya dan ini menjadi pembeda dengan pemahaman orang-orang musyrik yang mengakui adanya *khāliq* tetapi pada waktu yang sama mereka menyekutukan-Nya. Ketiga, seorang hamba hendaklah meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang harus dimiliki berupa qudrah, ilmu, hikmah dan segala yang telah ditetapkan oleh Allah bagi diri-Nya dalam Alquran.[11] Selanjutnya, antara faktor ulama Islam membuat pembagian jenis-jenis tauhid ini adalah untuk menanggapi syubhat (perkara yang samar-samar) dan kerancuan akidah yang ditimbulkan oleh golongan yang cenderung kepada

---

[7]Tauhid Rububiyyah: Mentauhidkan Allah dari aspek bahwa Dialah Yang Menciptakan, Yang Menguasai dan segala aspek sebagai pencipta.

[8]Tauhid Uluhiyyah: Mentauhidkan Allah dari aspek hanya Dialah yang berhak disembah dengan Haq.

[9]Tauhid Al-Asma wa al-Sifat: Yakni mentauhidkan bahwa Allah memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat.

[10]Ibnu Battah, Al-Ibānah al-Kubrā al-Ibnu Baṭṭah, Jilid 6 (Al-Riyāḍ: Dār al-Rāyah Lil Nashr wa al-Tauzi'), 149.

[11]Muhammad Rozaimi Ramle, *Tauhid Tiga Serangkai / Ekstremis Agama / Hadis Palsu*,(Selangor: Kemilau Publika Sdn Bhd, 2016), 6-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran filsafat yang telah merusakkan akidah umat Islam. Maka muncullah kelompok yang dikenali sebagai Ahli Kalam atau Mutakallim seperti aliran Al-Ash'ariyyah, Al-Maturidiyah, dan banyak lagi yang muncul demi mengimbangi musuh-musuh Islam yang menggunakan filsafat sebagai dasar untuk memahami ilmu tentang ketuhanan.[12]

Ahmad Hanafi dalam kitabnya *Teologi Islam: Ilmu Kalam* menjelaskan bahwa munculnya mutakallim terbagi kepada dua sebab, yakni sebab internal dan sebab external. Antara sebab internal adalah adanya sebagian umat Islam mempersoalkan kebenaran ajaran agamanya sendiri dan antara sebab external adalah banyak pemeluk Islam yang aslinya beragama Yahudi atau Nasrani sehingga ada di antara mereka menjadi ilmuan dalam agamanya aslinya. Namun, setelah mereka berpegang teguh dengan agama Islam, mereka mengingati kembali ajaran-ajaran agama aslinya akhirnya memasukkan unsur-unsur ini dalam karya mereka.[13]

Antara sekte Mutakallim adalah sekte Al-Ash'ariyyah, Al-Maturidiyah dan Mu'tazilah. Mazhab Al-Ash'ariyyah adalah sebuah aliran ilmu kalam yang terbesar yang dinistbatkan pada Imam Abu Ḥasan al-Ash'ari. Al-Ash'ari sendiri dalam kitabnya *Al-Ibānah* menjelaskan dalam *Bāb fī Ibānah Qawl Ahl al-Haq wa al-Sunnah*:

> Sekiranya ada seseorang berkata kepada kita: "Kamu semua telah menolak pandangan golongan Muktazilah, Qadariah, Jahmiah, Haruruyyah, Rafidhah dan Murji'ah. Maka beritahu kami, apa pula pandangan kalian yang anda sampaikan serta pegangan yang anda pegang!" Katakanlah kepada orang itu: "Pandangan kami sebagaimana yang kami sampaikan, agama kami sebagaimana yang kami anutinya, iaitu berpegang dengan kitab Allah, berpegang dengan sunnah Nabi kami Muhammad SAW dan apa sahaja yang disampaikan oleh para sahabat, tabiin dan tokoh-tokoh ahli hadis. Kami berpegang kepada itu semua. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abu

[12]Ahmad Hanafi, *Teologi Islam: Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), 13.
[13]Ibid.,8-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal- semoga Allah melimpahkan cahaya pada wajahnya, mengangkat darjatnya dan memperbanyakkan pahalanya.- mereka yang berkata itu, apa sahaja yang menyalahi pandangan beliau adalah ternyata salah, kerana beliau (Ahmad bin Hanbal) merupakan seorang imam yang mulia, ketua yang hebat, Allah memberikan penjelasan melaluikan akan kebenaran, menentang kesesatan, menjelaskan manhaj yang benar, menghancurkan bid'ah yang dilakukan oleh golongan bid'ah, golongan yang menyeleweng dan golongan yang masih ragu-ragu. Semoga Allah merahmati beliau sebagai imam yang ulung, yang paling mulia dan luas kefahamannya.[14]

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa metode Al-Ash'ari kadang-kadang berbeda sama sekali dengan metode para pengikutnya yakni ulama Al-Ash'ariyyah.[15] Sehinggakan, Ahmad Hanafi dalam kitabnya Teologi Islam menjelaskan bahwa mazhab Al-Ash'ariyyah lebih condong menggunakan rasio dalam memahami nas. Malah mazhab ini juga *claim* bahwa akal menjadi dasar *naqal*, dengan alasan bahwa, kita menetapkan kewujudan Tuhan adalah dengan akal.[16]

Adapun manhaj Imam Abū Ḥasan Al-Ash'ari lebih cenderung kepada manhaj *Ahlul Ḥadīth* / Manhaj Salafiyah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Abū Al-Qāsim Al-Qushayri:

> Para ahli hadits sepakat bahwa Imam Al-Asy'ari adalah salah seorang imam dari imam-imam ahli hadits. Madzhabnya adalah madzhab ahli hadits, ia berbicara sesuai dengan Ahlu Sunnah dan membantah orang-orang yang berseberangan dari orang-orang yang menyimpang dan ahli bid'ah.[17]

Dikatakan oleh para orientalis, para pengikut Al-Ash'ari yakni Al-Ash'ariyyah lebih banyak menyerang taqlid serta lebih menggunakan akal untuk memahami nas, lebih banyak menggunakan takwil dan dalam beberapa perkara

---

[14]Abū al-Ḥasan al-Ash'ari , *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah : Ajaran Akidah al-Asyaairah*, Terj. Syihabudin Ahmad dkk (Selangor: Santai Ilmu Publication, 2017), 22-23.
[15]Hanafi, *Teologi Islam: Ilmu Kalam*…, 155.
[16]Ibid., 69.
[17]Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam*… 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih cenderung mengambil ide dari aliran Mu'tazilah.[18] Antara para ulama Al-Ash'ariyyah adalah Imam Abū Ḥamīd Al-Ghazali, Fakhi al-Dīn al-Rāzi, Imam Al-Ḥaramayn al-Juwayni, Abū Bakr al-Bayhaqi, Al-Farawi, Ibnu Asākir, Ibnu Al-Jawzy dan banyak lagi.

Adapun mazhab Al-Maturidiyah adalah sebuah aliran teologi Islam yang dinisbatkan pada Imam Abū Manṣūr al-Maturidi. Aliran manhaj ini muncul ketika era Khalifah Abbasiyah yang dikuasai oleh manhaj Mu'tazilah. Al-Matudiri mendasarkan pemikirannya dalam hal teologis kepada pemikiran Imam Abū Ḥanīfah sebagaimana yang terdapat dalam karyanya *Al-Fiqh al-Absat* dan *Al-Fiqh al-Akbar*.[19]

Nama lengkap Al-Maturidi adalah Abū Manṣūr Muḥammad bin Maḥmūd yang meninggal dunia pada tahun 333 Hijriah. Antara karyanya terkenal adalah *Thash Kubrā Zadah*, Kitab *At-Tawḥīd* dan *Ta'wīlāt Al-Qurān* serta banyak lagi.[20]

Aliran Al-Maturidiyah memberi otoritas yang besar kepada rasio tanpa melampaui batas. Aliran ini berpegang pada keputusan rasio dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat, seandainya keputusan rasio tersebut bertentangan dengan syariat, maka akal harus tunduk kepada keputusan syariat.[21] Antara ulama yang menganut manhaj Al-Maturidiyyah adalah Abu Layth al-Samarqandy, Mulla 'Ali al-Qāri, Abū Al-Yusr al-Bazdawi, Muḥammad Zakariyya Kandhlawi, Al-Zābidi dan banyak lagi.

---

[18]Ibid., 161.
[19]Hanafi , *Teologi Islam : Ilmu Kalam ... 78.*
[20]Tim Riset Majlis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam*… 163.
[21]Nur Sayyid Santoso Kristeva, M.A., *Sejarah Teologi islam dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dari segi metode mereka dalam menafsirkan ayat-ayat teologis, ulama Al-Ash'ariyyah menggunakan metode takwil. Yakni takwil dalil syarie selama tidak bertentangan dengan dalil aqli, atau dalil syarie hendaklah sejalan dengan dalil aqli.[22] Hujjah al-Islām al-Imām al-Ghazali yakni salah seorang ulama Al-Ash'ariyyah menjelaskan, Bagaimana bisa kekafiran terwujud sebab pentakwilan? Padahal setiap golongan orang Islam membutuhkan metode tersebut (takwil).[23]

Oleh karena itu, sebagian ulama Al-Ash'ariyyah melakukan takwil terhadap ayat-ayat Alquran yang mengandung sifat-sifat Allah yang bersifat *khabariyah* seperti tangan, wajah, dua mata dan lain lain. Malah, sebagian ulama Al-Ash'ariyyah menjelaskan bahwa:

> Yang benar menurut kami dalam memberikan arti dua tangan adalah kekuasaan, dan dua mata adalah pengamatan, sedangkan wajah merupakan representasi dari wujud.[24]

Al-Maturidi berpendapat bahwa pembicaraan mengenai nama dan sifat Allah hendaklah diimani sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran dengan tidak menyamakan Allah dengan makhluk-Nya yang memiliki kesamaan sifat.[25] Imam Abū Manṣūr dalam kitab *At-Tawḥīd* menjelaskan:

> Yang prinsip bagi kami, Allah memiliki sifat-sifat dzatiyah untuk menamakan diri-Nya, seperti; ar-Rahman. Sifat-sifat dzatiyah yang kita sandangkan kepada-Nya, seperti Mengetahui Sesuatu dan Berkuasa atas Segala Sesuatu, adalah sesuai kemampuan dan keterbatasan ungkapan kita. Karena pengetahuan tentang sifat-sifat itu diperoleh dari kesaksian, maka bisa dipastikan sama dalam pelafalan. Jadi, hanya soal pelafalan. Bukankah kata yang dipakai untuk menyifati-Nya, seperti 'Alim dan Qadir itu lebih mudah difahami?[26]

---

[22]Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam…, 135*.
[23]Ibid.
[24]Ibid., 134.
[25]Ibid., 814.
[26]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tentang sifat *khabariyah* Allah yang seolah-olah memiliki anggota badan seperti wajah, mata, tangan atau setiap perkara yang menyifati-Nya sebagai *jism*, Al-Maturidi menafikan semua sifat itu dari Allah SWT. Hal ini karena Al-Maturidi menolak semua penafsiran yang bernuansakan *jismiyyah* di satu sisi, dan menganulir sifat di sisi yang lain.[27]

Antara sekte yang lain adalah sekte Mu'tazilah. Mu'tazilah merupakan salah satu sekte Islam yang muncul pada abad ke-2 Hijrah di Irak dan tokoh yang menyebabkan timbulnya sekte ini adalah Waṣil bin Aṭa' (Wafat 131 H) yakni murid kepada Hasan al-Baṣrī.[28]

Waṣil bin Aṭa' telah memisahkan diri dari jemaah Ḥasan al-Baṣri sejak menjawab persoalan salah seorang jemaah yang hadir yang ditanyakan kepada Ḥasan al-Baṣri tentang hukum pelaku dosa besar. Lalu Waṣil bin Aṭa' berpendapat bahwa, orang yang melakukan dosa besar tidak bisa secara mutlak dikategorikan sebagai mukmin dan tidak bisa dikategorikan secara mutlak sebagai orang yang kafir. Maka dengan fatwa inilah munculnya salah satu *Uṣūl al-Khamsah* sekte Mu'tazilah yakni *manzilah bayna al-manzilatayn*.[29] Bermula dari peristiwa inilah, mereka mewujudkan jemaah yang lain di bagian masjid yang lain, lalu mereka digelar sebagai Mu'tazilah.

Mu'tazilah merupakan sebuah sekte Islam yang sangat mengagungkan penggunaan rasio dalam memahami dalil-dalil. Mu'tazilah memiliki lima prinsip dasar dalam manhaj mereka, yakni *At-Tawḥīd* (MengEsakan Allah), *Al-'Adl*

---

[27]Ibid., 816.
[28]Ibid,.., 1113.
[29]Ibid., 1114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Keadilan), *Al-Wa'd wa al-Wa'id* (Janji dan ancaman), *Al-Manzilah bayna manzilatayn* (Posisi di antara dua tempat) dan *Al-Amr bi Al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar* (Menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran).[30]

Terdapat sebuah aliran yang tidak dikategorikan sebagai Ahli Kalam turut berjuang dalam beragumen dengan musuh-musuh Islam, yakni *Ahlul Ḥadīth* atau Manhaj Salaf yang dipimpin oleh Imam Aḥmad bin Hanbal yang bermanhaj Salafiyyah, yaitu umat Islam seputar para sahabat[31], *tābi'īn*[32] serta orang yang mengikuti mereka dari generasi-generasi yang terbaik dari imam terkemuka yang diakui keimanan, keutamaan, *ittibā'* sunnah dan keimanan di dalamnya, serta mereka juga menjauhi *bid'ah* dan berhati-hati terhadapnya[33] sebagaimana yang digambarkan oleh Imam Ahmad.[34]

Secara lughawi, perkataan salaf berdasarkan dari perkataan *salafa – yaslufu – salafan – wasulūfan*[35], secara bahasa ia bisa dimaknai *mā maḍā wa taqaddama* yang berarti apa yang telah berlalu dan terdahulu. Salaf adalah golongan yang terdahulu yang telah mendahului kita dalam perjalanan.[36]

Menurut Shaikh Salīm 'Id al-Hilālī, golongan ini juga dikenali dengan banyak nama yakni *Al-Firqah al-Nājiyahh wa Al-Ṭāifah al-Manṣūrah, Al-*

---

[30]Ibid., 1118.
[31]Sahabat: Yakni generasi yang sezaman dengan Nabi serta bertemu dengan Nabi SAW dan meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Nabi SAW walaupun pernah murtad sebelumnya.
[32]Tābi'īn: Yakni generasi yang berjumpa dengan para sahabat serta meninggal dunia dalam keadaan beriman.
[33]'Abdil Hamid, *Aqidah Salaf*…, 33-34.
[34]Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam*…, 497.
[35]Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah, *Tuntutan Praktis, Cara Bermanhaj Yang Benar* (TT: Pustaka Ibnu Umar, 2013), 27.
[36]'Abdil Hamid, *Aqidah Salaf...,* 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghurabā', Ahlul Ḥadīth dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*[37] Ibnu Ḥajar al-Asqalānī menjelaskan dalam kitabnya *Al-Fatḥ* bahwa yang dimaksudkan sebagai salaf adalah para sahabat dan satu generasi setelahnya.[38]

Oleh karena itu, Salafiyah adalah manhaj dan metode, ia bukan haraki atau jemaah atau organisasi dan sebuah mazhab yang baru pada zaman ini. Manhaj Salaf adalah manhaj yang menjadi sandaran para *salaf al-Ṣāliḥ* dalam hal keyakinan, muamalah, hukum, *tazkiyah al-Nafs* dan tarbiyah.[39]

Adapun mengenai perbedaan antara perkataan salafi dan salafiyah, Ibnu Ṣālih bin Ḥasb Allah menjelaskan dalam kitabnya:

> Kata *As-salafi* dengan *ya'* nisbah menunjukkan siapa saya yang mengikuti jejak langkah as-Salafush Shalihin. Sedangkan kata *As-Salafiyyah* digunakan untuk menamai faham, ajaran, aqidah atau manhaj Salaf.[40]

Salafi adalah orang yang mengikuti manhaj para *Salaf al-Ṣāleḥ* dan mengikuti mereka merupakan metode beragama yang benar! Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya dalam Surat At-Taubah ayat 100:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ

> Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surge-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.[41]

---

[37]Salim bin 'Id al-Hilali, *Ini Catatan Ringkas Terhadap Buku: Mengapa Aku Memilih Salafi?* Terj. Mohamad Faiq Mohamad Sharin (Selangor: Santai Ilmu Publication, 2019), 48.
[38]Amr Abdul Mun'im Salim, *Manhaj Salafi Syaikh Al-Albani*, Terj. Drs. Asmuni (Bekasi: PT Darul Falah, 2011), 2.
[39]Mun'im Salim, *Manhaj Salafi Syaikh Al-Albani*,…, 5.
[40]Shalih bin Hasbullah, *Tuntutan Praktis, Cara Bermanhaj Yang Benar*…, 28-29.
[41]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang mendahului yakni para *Muhājirīn* serta para *Al-Anṣār* merupakan para sahabat yang telah diiktiraf keimanan mereka. Mengikuti mereka dalam hal beragama merupakan suatu kewajiban untuk umat Islam. Karena mereka merupakan generasi yang terbaik agama Islam.

Berbeda dengan Ahli Kalam, *Ahlul Ḥadīth* tidak hanya beragumen dengan kelompok-kelompok filsafat, *Ahlul Ḥadīth* juga beragumen dengan Ahli Kalam. Hal ini karena Mutakallim menggunakan filsafat, logika dan filsafat untuk mengimbangi lawan-lawannya.[42]

Ulama-ulama *Ahlul Ḥadīth* berpegang kuat dengan kaidah memahami ayat-ayat teologis yang dijelaskan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Lum'ah al-I'tiqād* karya Al-Imam Ibnu Qudamah.[43] Yakni beriman kepada seluruh isi Alquran dan hadis-hadis yang sahih berdasarkan manhaj para sahabat.

Ahlul Hadīth mempunyai metode tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan teologis ketuhanan. Pembicaraan tentang sifat-sifat Tuhan adalah suatu pembahasan yang di luar akal manusia. Para *salaf al-Ṣāliḥ* berpendapat bahwa jalan yang paling selamat ialah menetapkan apa yang telah ditetapkan dalam nas Alquran dan hadis-hadis yang sahih tanpa menanyakan dan membagaimanakan.[44]Hal ini seperti mana yang dijelaskan oleh Imam *Ahlul Ḥadīth* yakni Imam Ahmad dalam kitab *Lum'ah al-I'tiqād* karya Ibnu Qudāmah al-Maqdisī:

---

[42]Hanafi, *Teologi Islam: Ilmu Kalam…, 13*.
[43]Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Syarah Lum'atul I'tiqad, Cara Mudah Memahami Nama & Sifat Allah*, Terj. Abu 'Isa (Jogjakarta: Media Hidayah, 2006), 56-59.
[44]Hanafi, *Teologi Islam*: *Ilmu Kalam*…, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قال الإمام أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل رضي الله عنه في قول النّبي صلّى الله عليه وسلّم: إن الله ينزل إلى سماء الدنيا، أو إن الله يرى في القيامة، وما أشبه هذه الأحاديث نؤمن بها، ونصدق بها بلا كيف، ولا معنى، ولا نرد شيئا منها، ونعلم أن ما جاء به الرسول حق، ولا نرد على رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولا نصف الله بأكثر مما وصف به نفسه بلا حد ولا غاية {لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ}[45] ونقول كما قال، ونصفه بما وصف به نفسه، لا نتعدى ذلك، ولا يبلغه وصف الواصفين، نؤمن بالقرآن كله محكمه ومتشابهه، ولا نزيل عنه صفة من صفاته لشناعة شنعت، ولا نتعدى القرآن والحديث، ولا نعلم كيف كنه ذلك إلا بتصديق الرسول صلى الله عليه وسلم، وتثبيت القرآن[46]

> Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal berkata tentang sabda Nabi SAW, "Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia", "Sesungguhnya Allah dapat dilihat pada hari kiamat", dan hadits-hadits yang serupa dengan ini, Kita beriman kepadanya, membenarkannya, tidak menetapkan kaifiyah dan maknanya. Kita tidak menolak sedikit pun darinya, kita yakin bahwa yang datang dari Rasulullah pasti benar, karena itu kita tidak membantah Rasulullah dan tidak mensifati Allah lebih dari apa yang telah Dia sifatkan terhadap diri-Nya. Tidak membatasinya dengan batasan tertentu.{"Tidak ada sesuatu yang serupa dengan Dia, Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syuraa: 11)}. Kita mengatakan seperti yang Allah katakan, kita sifati sebagaimana yang Allah sifatkan untuk diri-Nya tanpa melebihi batas. Dia tidak bisa disifati dengan sifat yang diberikan oleh makhluk. Kita beriman kepada seluruh isi Al-Qur'an; yang muhkam maupun yang mutasyabih, kita tidak boleh menghilangkan salah satu sifat Allah karena mendapatkan celaan, kita tidak boleh melebihi batasan Al-Qur'an dan hadits, kita tidak mengetahui hakekat sifat tersebut kecuali semata-mata membenarkan Rasul SAW dan menetapkan apa yang ada dalam Al-Qur'an.[47]

Imam Ibnu Rajab al-Ḥanbalī juga menjelaskan dalam kitabnya *Faḍl 'Ilm al-Salaf 'alā 'Ilm al-Khalaf* bahwa:

> Para salaf menetapkan semua sifat dan nama Allah SWT sepertimana yang disebutkan dalam al-Quran dan mereka melarang daripada menggantikan, menambah, mengurangi dan mengubah baris (*I'rab*) nama dan sifat Allah SWT (*Taḥrīf*). Mereka juga melarang bertanya mengenai bagaimana hakikat sebenar sifat Allah SWT (*Takyīf*). Dalam masa yang sama, para salaf melarang menyamakan sifat Allah dengan makhluk-Nya (*tamthīl*).[48]

---

[45]Q.S. Asy-Syuura 42/11

[46]Ibnu Qudāmah al-Maqdisī, *Lum'ah al-I'tiqād* (Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Wizārah al-Shuūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irshād, 2000), 7.

[47]Al-Utsaimin, *Syarah Lum'atul I'tiqad Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi: Cara Mudah Memahami Nama & Sifat Allah*…, 56-57.

[48]Imam al-Hafiz Ibnu Rajab al-Hanbali, *Keutamaan Ilmu Salaf Berbanding Ilmu Khalaf,* Terj. Suryadi bin Marzuki Bernon (Selangor: Karya PiS Sdn Bhd, 2017), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, lahirlah ilmuan-ilmuan Islam yang bermanhaj *Ahlul Ḥadīth* mempertahankan Alquran dan hadis-hadis yang sahih daripada syubhat-syubhat orang-orang kafir dan *ahlul Bidā'* (ahli bid'ah). Shaikh Muhammad al-Amīn ash-Shinqiṭī terkenal sebagai seorang mufassir yang berpegang teguh dengan *Ahlul Ḥadīth* yakni manhaj Salaf. Namun, tidak banyak yang mengkaji metode serta penafsiran Shaikh Ash-Shinqiṭī tentang salah satu permasalahan teologis yakni *ru'yah Allah* dalam tafsir *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāh Al-Qurān bi Al-Qurān.*

Masalah *ru'yah Allah* merupakan masalah teologis yang banyak diperdebatkan dalam Islam. Ini merupakan antara faktor terjadi perpecahan antara umat Islam hingga saling memvonis kafir dan sesat sesama umat Islam. 'Abd Allah al-Athari menjelaskan dalam kitabnya mengenai perpecahan umat Islam ini;

> Karena itu, salah satu sebab utama perselisihan kaum muslimin adalah perbedaan manhaj mereka dan beraneka macamnya sumber talaqqi (pengambilan ilmu) mereka. Maka, menyatukan sumber dan talaqqi mereka dalam aqidah adalah faktor penting untuk menyatukan umat, sebagaimana terealisir pada periode awal umat ini.[49]

Oleh itu, penelitian terhadap perspektif Shaikh Ash-Shinqiṭī terhadap *ru'yah Allah* serta implementasi metode tafsir teologisnya dan perbedaannya dengan manhaj yang lain merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Penelitian tentang ini juga merupakan nilai tambah untuk mengetahui tentang pentingnya serta besarnya efek metode-metode manhaj akidah yang dianut dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang mengandung unsur teologis.

Alangkah baik sekiranya ada yang meneliti metode dan penafsiran Shaikh Muḥammad al-Amīn ash-Shinqiṭī terhadap *ru'yah Allah* dalam tafsir *Aḍwā' al-*

---

[49] 'Abdil Hamid, *Aqidah Salaf...*,53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayān. Maka dengan ini, penulis akan mengangkat skripsi dengan judul "*Ru'yah Allah Menurut Shaikh Muḥammad al-Amīn ash-Shinqiṭī Dalam Tafsir Aḍwā' al-Bayān.*"

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah seperti berikut:

1. Dalil-dalil *ru'yah Allah* dalam Alquran dan hadis.
2. Faktor perbedaan penafsiran *ru'yah Allah*.
3. Pendirian generasi *salaf al-ṣālih* dalam menafsirkan dalil-dalil tentang *ru'yah Allah*.
4. Pendapat-pendapat Mutakallim terhadap *ru'yah* Allah.
5. Manhaj Salaf/*Ahlul Ḥadīth* dan aqidahnya.
6. Metode penafsiran Shaikh Muhammad al-Amīn ash-Shinqiṭī terhadap permasalahan teologis.
7. Konsekuensi penerapan metode yang dianut Shaikh ash-Shinqiṭī dalam permasalahan *ru'yah Allah*.

Dari identifikasi masalah tersebut, penelitian ini hanya dibataskan pada *ru'yah* Allah menurut Shaikh Ash-Shinqīṭī dalam tafsir *Aḍwā' Al-Bayān.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada kitab *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāh Al-Qurān bi Al-Qurān* karya Shaikh Muḥammad al-Amīn ash-Shinqiṭī. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perspektif Shaikh Ash-Shinqiṭī tentang *ru'yah Allah*?
2. Bagaimanakah metode Shaikh ash-Shinqiṭī menafsirkan ayat-ayat *ru'yah Allah*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

A. Untuk menemukan perspektif Shaikh Muḥammad al-Amīn ash-Shinqiṭī tentang *ru'yah Allah*.

B. Untuk menemukan bagaimana metode Shaikh ash-Shinqiṭī menafsirkan ayat-ayat *ru'yah Allah*.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan agar penelitian ini memberi manfaat kepada pembaca berdasarkan rumusan masalah, identifikasi masalah dan tujuan-tujuan yang telah dijelaskan.

1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menemukan rumusan tentang hasil penafsiran dan metode mufasir tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis

Diharapkan agar penelitian ini memberi kontribusi yang bermanfaat dalam dunia intelektual khususnya dalam wacana penafsiran untuk Malaysia khususnya dan Nusantara umumnya.

F. Kerangka Dasar Teori

Dalam rangka mendapatkan gambaran tentang perspektif Shaikh Muhammad al-Amīn ash-Shinqiṭī tentang *ru'yah Allah*, penggunaan kerangka teori sebagai pisau analisis amat penting, hal ini agar dapat mengidentifikasi objek yang akan diteliti. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mawḍū'i* (tematik).

Metode *mawḍūi* adalah sebuah metode yang menjelaskan ayat-ayat Alquran mengenai sebuah tema dengan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang terkait dengan tema yang ingin diteliti. Kemudian, hendaklah menyusun ayat-ayat Alquran tersebut sesuai dengan *tartib nuzul, asbāb al-nuzūl* serta diperhatikan keterkaitannya dengan ayat yang lain dan mengistinbatkan hukum darinya.[50]

Adapun mengenai macam-macam riset *mawḍūi*, terdapat empat jenis riset bisa digunakan dalam penelitian. Pertama adalah tematik surat yakni penelitian terhadap surat-surat tertentu. Kedua adalah tematik term yaitu penelitian terhadap term-term tertentu dalam Alquran. Ketiga adalah tematik konseptual yakni penelitian terhadap konsep-konsep dalam Alquran yang tidak disebut secara

[50]Ab. Latif Muda dkk, *Ulum Al-Qur'an* (Kuala Lumpur: Percetakan Salam SDN BHD, 2014), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksplisit, namun secara substansial ide tentangnya ada di dalam Alquran. Keempat adalah tematik tokoh yaitu penelitian terhadap tokoh yang mempunyai pemikiran tentang konsep-konsep tertentu dalam Alquran.[51]

Agenda kerja yang harus ditempuh untuk menerapkan metode ini adalah; pertama, yakni menetapkan masalah atau tema yang akan diteliti. Kedua adalah menghimpun serta menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Ketiga, menyusun ayat-ayat yang telah dihimpunkan sesuai dengan masa turunnya dan menetapkan periode-periodenya, sama ada ia *makkiyah* atau *madaniyyah*. Keempat, memahami *munāsabāt* ayat-ayat dan surat-suratnya. Kelima adalah melengkapi penelitian dengan hadis-hadis yang berkaitan. Keenam, menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sistematik dan sempurna. Ketujuh adalah mempelajari semua ayat-ayat yang telah dihimpunkan sama ada dari aspek '*am* dengan yang *khaṣ*, muṭlaq dan *muqayyad* dan lain-lain.[52]

Penelitian ini menggunakan metode *mawḍūi*, ia digunakan untuk mencari serta menghimpunkan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis yang berkaitan dengan *ru'yah Allah* dari karya Shaikh Muḥammad Al-Amīn Ash-Shinqīṭī dalam tafsir *Aḍwā' al-Bayān*.

[51]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018), 61-63.
[52]Syahrin Harahap, MA., *Metodologi Studi & Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:2002), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Bab *ru'yah Allah*, kitab tafsir *Aḍwā' al-Bayān* dan pemikiran serta penafsiran Shaikh Muḥammad al-Amīn ash-Shinqiṭī sudah pernah diteliti sebelum ini. Ada yang meneliti dari aspek metode penafsirannya, manhajnya atau kajian terhadap masalah *ru'yah Allah* itu sendiri. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai skripsi:

1. Metode Al-Syanqithi Dalam Menafsirkan Al-Quran (Analisa Terhadap Tafsir Adhwa' al-Bayan fi Idhahi Qur'an), karya Fithriya Adae, skripsi pada jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013. Skripsi ini menjelaskan bahwa metode tafsir yang digunakan oleh Shaikh ash-Shinqiṭī yakni metode tahlili dan mawḍui, adapun coraknya adalah fiqhi dan lughawi.
2. Ru'yah Allah Perspektif Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah : Studi Komparatif Tafsir al-Kasshaf karya al-Zamakhshary dan Mafatih al-Ghayb karya al-Razi, karya Anggara Deki Ridho, tesis pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018. Tesis ini membahas tentang perbedaan penafsiran antara al-Zamakhshary dengan al-Razi tentang ru'yah Allah. Analisis dalam tesis ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapat apakah Allah bisa dilihat atau tidak di dunia dan akhirat kelak.
3. Interpretasi Sufistik Hadits Tentang Ru'yah Allah Fi Al-Akhirah Dalam Pandangan Ulama Nusantara (Studi Kitab Siraj al-Talibin Karya Kiai Ihsan Jampes), karya Rofiatul Adamiyah, skripsi pada prodi Ilmu Hadis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana penafsiran Kiai Ihsan Jampes yang lebih cenderung penafsirannya dengan penafsiran jumhur ulama yakni adanya ru'yah Allah di akhirat. Dalam skripsi ini juga dijelaskan bagaimana pendirian Kiai Ihsan terhadap kelompok sufi yang ghuluw seperti wahdah al-Wujud.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian terhadap perspektif Shaikh Muḥammad al-Amīn ash-Shinqiṭī terhadap *ru'yah* Allah belum pernah diteliti. Adapun penelitian terhadap metode penafsiran Ash-Shinqiṭī hanya pernah diteliti secara umum. Berbeda dengan penelitian *ru'yah* Allah menurut Ash-Shinqiṭī dalam tafsir *Aḍwā' al-Bayān*, ia lebih fokus kepada metode teologis yang digunakan Ash-Shinqiṭī dalam menafsirkan ayat-ayat teologis.

H. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian mempunyai acuan tertentu untuk menjelaskan arah penelitian dengan lebih sistematik dan jelas. Maka, ada empat aspek yang menjadi komponen dari metode penelitian, yakni:

1. Model dan Jenis Penelitian

Ini merupakan penelitian kualitatif yakni sebuah penelitian yang mendasarkan diri pada usaha mengungkap dan menformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang semaksimal mungkin utuh dan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan realitas aslinya.[53] Jenis penelitian ini adalah *library research* yakni dengan mengumpul data-data yang terkait melalui penggalian terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang berhubungan dan dapat menjadi pendukung penelitian ini[54]. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang metode pendekatan Shaikh Muḥammad al-Amīn ash-Shinqiṭī terhadap *ru'yah Allah* serta penafsirannya.

2. *Metode Penelitian*

Metode penelitian ini adalah deskriptif yakni jenis penelitian yang mendeskripsikan dan memformularkan data lapangan dalam bentuk kata-kata.[55] Oleh itu, data yang dikumpul mayoritasnya berupa kata-kata dan gambar, bukan nomor. Metode ini akan diaplikasikan untuk menjelaskan kerangka awal mulai dari apa yang dimaksud dengan *ru'yah* Allah, bagaimana pendapat mazhab-mazhab teologis terhadap *ru'yah* Allah, metode penafsiran ayat-ayat teologis menurut Shaikh Muḥammad al-Amīn ash-Shinqiṭī dan implikasi penafsirannya terhadap ayat-ayat *ru'yah* Allah.

3. *Sumber Data*

Informasi yang berupa data adalah sumber data yang berfungsi untuk menyelesaikan penelitian ini. Sumber data terbagi kepada dua yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer adalah data yang didapati langsung dari sumbernya. Sedangkan data atau informasi yang menjadi *'support'* adalah sumber data sekunder.

---

[53]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TT: Penerbit Alpha, 1997), 44.
[54]Harahap, *Metodologi Studi & Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin…,* 89-90.
[55]Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*… 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data primer

Data primer adalah sumber pertama di mana sebuah data didapatkan. Kitab *Aḍwa' al-Bayān fī Īḍaḥ Al-Qurān bi al-Qurān* karya Shaikh Muḥammad al-Amīn ash-Shinqiṭī merupakan data primer yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang menjadi pendukung kepada sumber primer penelitian ini. Hal ini adalah untuk menemui data-data mengenai *ru'yah Allah*, penafsiran, manhaj dan metode penafsiran Shaikh Muḥammad al-Amīn ash-Shinqiṭī terhadap *ru'yah Allah*.

1. *Alquran al-Karim*
2. *Kitab Tafsir Alquran Kemenag*
3. *Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī
4. *Man'u Jawāz al-Majāz fī al-Munazzil Li Ta'abbud wa al-I'jāz* karya Shaikh al-'Allāmah Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār ash-Shinqiṭī. Di dalam kitab ini, dijelaskan mengenai tanggapan beliau terhadap pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa adanya *majaz* di dalam Alquran yakni dalam ayat-ayat *al-asmā' wa al-sifāt.*
5. Kitab-kitab mengenai akidah dan ilmu kalam.
6. Kitab-kitab 'Ulum al-Quran dan kebudayaan yang berkaitan dengan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti menyelidiki benda-benda bertulis[56] sama ada dalam bentuk *soft-copy* ataupun *hard-copy*. Berikut merupakan atur cara kerja dalam penelitian ini:

a. Mengumpul serta memahami tema, Alquran dan data-data yang berkaitan dengan judul penulis.
b. Membagikan data yang sudah diperolehi menjadi data primer dan sekunder.
c. Menelaah beberapa data-data yang telah dikumpulkan, dilanjutkan dengan mengutip bagian-bagian yang terkait dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif-kritis yakni dengan menyusun asumsi dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini. Asumsi dasar yang digunakan tersebut akan diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberi penjelasan dalam bentuk pengumpulan, penyusunan data serta analisis dan penafsiran data untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis tanpa penggunaan model kuantitatif. Adapun dari aspek penjelasannya, ia lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang telah dikumpulkan. Yakni sumber-sumber yang diperoleh

[56]Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*…, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari buku-buku, tulisan-tulisan dan akhirnya diandalkan dengan teori-teori yang ada untuk diinterpretasi dengan jelas dan detail.[57]

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan sistematika berikut:

Bab I membahaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahaskan tentang tinjauan umum *ru'yah Allah* yang merangkumi pengertiannya serta beberapa teori dalam Ulum Alquran yang berkaitan dengan skripsi ini.

Bab III membahas seputar biografi Shaikh Muḥammad al-Amīn ash-Shinqiṭī, dalil-dalil *ru'yah* Allah dari Alquran dan hadis menurut Shaikh Ash-Shinqīṭī.

Bab IV membahaskan Interpretasi Shaikh Ash-Shinqīṭī terhadap *ru'yah Allah* dan metode serta implimentasinya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan teologis.

Bab V adalah kesimpulan penelitian yaitu bab yang membahaskan jawaban kepada rumusan masalah penelitian ini. Bab ini akan ditutup dengan kata penutup dan saran-saran.

[57]http://eprints.walisongo.ac.id/506/4/103111153_Bab3.pdf. Diakses Tanggal 29 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM RU'YAH ALLAH DAN PENDAPAT MAZHAB-MAZHAB TERHADAPNYA

A. Tinjauan Umum Ru'yah Allah

1. Pengertian

Ahmad bin Fāris dalam kitabnya *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* menjelaskan bahwa *ru'yah* berasal dari kata *al-rā'*, al-*hamzah* dan al-*yā*' yang menunjukkan kepada melihat dengan penglihatan dengan mata atau pandangan.[1]

Secara bahasa, al-*ru'yah* berarti melihat dengan mata atau dengan hati. Menurut al-Kisāi, mayoritas orang Arab mengucapkan al-*ru'yah* dengan mata dengan lafaz yang mengandungi *hamzah* yakni (رأيت - استريت – ارتأيت) dan sebagian kecil orang Arab menggunakan lafaz yang tidak ada *hamzah* yakni *raytuhu* yang berarti *ra aytuhu*. Adapun apa yang datang daripada Alquran semuanya *mahmūz*.[2]

Juga dijelaskan dalam kitab *Aṣ-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāh al-'Arabiyyah* bahwa kalimat *al-ru'yah* adalah melihat dengan mata mengenai satu

[1]Liabi Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz 2 (TT: Dār al-Fikr, 1979), 472.
[2]Aḥmad bin Nāṣir Muhammad Āli Ḥamīd, *Al-Ru'yah Allah Ta'āla wa Taḥqīq al-Kalām Fīhā* (Makkah al-Mukarramah: Jāmi'ah al-Malik 'Abd al-'Azīz, 1998), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maf'ūl (objek yang dilihat) sahaja. Adapun dari aspek ilmu, maka ia l (أرْآء و آراء) mengenai dua *maf'ūl*, boleh jadi ia berarti berpendapat, mengetahui dan ia sesuai dengan konteks. *Jama'* kepada al-*ru'yah* adalah *Ar ā un* dan *A rā un* .[3] Ibnu Sīdah berkata, al-*ru'yah*, yakni melihat dengan mata dan hati.[4]

Adapun secara istilah, Shaikh Dr. Ṣāliḥ al-Fawzan menjelaskan

> Melihat (*al-ru'yah*) maksudnya: Melihatnya orang-orang mukmin kepada Rabb mereka. Orang-orang mukmin akan melihat Rabb mereka di akhirat . Mereka akan melihat Allah langsung dengan mata telanjang sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama, bahkan bagaimana mereka melihat matahari yang bersinar cerah pada hari yang tidak berawan.[5]

Hal ini sebagaimana dalam sebuah hadis yang sahih yang direkodkan oleh Imam Al-Bukhārī dalam kitabnya[6], Rasulullah SAW bersabda:

> إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا القَمَرَ، لاَ تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ[7]
>
> Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak terhalangi untuk melihat-Nya.[8]

Shaikh Abd al-Raḥman bin Ḥasan menjelaskan dalam kitabnya *Ringkasan Minhajus Sunnah Ibnu Taimiyyah* tentang hadis ini bahwa hadis ini diriwayatkan dengan jumlah yang banyak hingga mencapai tingkat mutawatir menurut para *muhaddithīn* (pakar-pakar hadis) dan mereka kesemuanya sepakat tentang kesahihan hadis ini. Hadis ini telah dikumpulkan oleh para

---

[3]Abu Naṣr Ismā'īl bin Ḥammād al-Jawhari al-Fārabī, *Aṣ-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah, Juz 6* (Bayrūt: Dār al-'Ilm Lilmalāyīn, 1987), 2347.
[4]Jamāl al-Dīn bin Manẓūr al-Anṣāri, *Lisān al-'Arab, Juz 14* (Bayrūt: Dār Ṣādir, 1414 H), 291.
[5]Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Penjelasan Matan Aqidah Thahawiyah, Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Terj. Abdurraham Nuryaman (Jakarta: Darul Haq, 2017), 96-97.
[6]Diriwayatkan dalam *Sahih Al-Bukhārī* no. 7434, *Sahih Muslim* no. 633, *Sahih Ibnu Ḥibbān* no. 7422, *Sunan Abū Dāwūd* no. 4729, *Sunan Ibnu Mājah* no. 177, *Sunan At-Tirmidhi* no. 460, *Sunan Al-Kubrā An-Nasāie* no. 7714 dan lain-lain.
[7]Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*…, 1343.
[8]Diterjemahkan oleh diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muhaddithīn yang masyhur yaitu Al-Dāraquṭnī, Abū Bakr al-Ajurri dan selainya.[9]

2. Pembahasan yang dibahas dalam *ru'yah Allah*

Setiap masalah teologis ada pembahasannya tersendiri, demikian juga masalah teologis yang berkaitan dengan *ru'yah* Allah. Kebiasaannya para ulama hanya membahas *ru'yah* Allah dengan umum, yakni dengan menjelaskan dalil-dalil yang mendukung pendapatnya dan pelbagai kritikan terhadap kelompok yang berbeda pendapat dengan mereka. Namun demikian, berbeda dengan pendapat Shaikh Abū Ḥasan al-Ash'arī, Al-Ash'arī menjelaskan pembahasan *ru'yah* Allah dengan lebih detail. Menurut Imam Abū al-Ḥasan Al-Ash'arī dalam kitabnya *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣalliyyīn* [10], pembahasan *ru'yah* Allah merangkumi beberapa permasalahan, yakni:

a. Pertama, perbedaan tentang melihat Allah. Yakni para ulama berbeda pendapat apakah Allah SWT bisa dilihat di dunia atau di akhirat.
b. Kedua, perbedaan tentang cara melihat Allah. Yaitu para ulama berbeda pendapat apakah melihat Allah SWT itu berarti melihat Dhat-Nya atau wajah-Nya atau kekuasaan-Nya.
c. Ketiga, perbedaan tentang melihat Allah dengan penglihatan mata.

[9]Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan, *Ringkasan Minhajus Sunnah Ibnu Taimiyyah*, Terj. Fuad. Lc (Solo: Pustaka Ar-Rayyan, 2007), 75-76.
[10]Al-Asy'ari, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam*…, 286-288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Keempat, perbedaan tentang alat untuk melihat Allah. Yakni para ulama berbeda pendapat apakah kita melihat Allah SWT dengan mata telanjang atau melihat dengan ilmu.

e. Kelima, perbedaan tentang melihat Allah dengan hati.

f. Keenam, perbedaan tentang melihat Allah dengan penglihatan.

B. Pendapat Mazhab-Mazhab Teologis Terhadap *Ru'yah* Allah

1. Ahlul Hadis / Manhaj Salaf

Antara para ulama yang bermanhaj Salaf adalah Imam Abū Ḥasan al-Ash'ari, Shaikh al-Islām Ibnu Taimiyyah, Shaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-Uthaymin, Shaikh 'Abd Allah bin Bāz, Shaikh 'Abd al-Raḥman al-Sa'di, Shaikh Dr. Fawzan al-Fawzan, Shaikh Al-Albāni, Ibnu Qudāmah al-Maqdisī dan lain-lain, mayoritas dari mereka telah menulis karya-karya akidah yang mengandung pembahasan tentang *ru'yah* Allah.

Para ulama manhaj Salaf berpendapat bahwa *ru'yah* Allah di dunia adalah perkara yang mustahil karena keadaan manusia tidak mampu untuk melihat Allah[11] ,adapun *ru'yah* Allah di akhirat adalah sesuatu yang mungkin berdasarkan Alquran dan hadis-hadis yang sahih. Imam Aḥmad bin Hanbal menjelaskan bahwa:

> Dan seorang mukmin wajib beriman tentang adanya *ru'yah* pada hari kiamat, seperti keterangan hadith yang telah diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwasanya beliau melihat Tuhan dan hadits-hadits shahih yang lain. Sesungguhnya hadits tentang ru'yah ini telah diriwayatkan Qatadah dari Ikrimah dari Abdullah bin 'Abbas, sebagaimana Al-Hakim bin Hibban telah

[11]Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah: Buku Induk Akidah Islam*, Terj. Izzudin Karimi, Lc (Jakarta: Darul Haq, 2018), 543.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> meriwayatkannya dari ikrimah dari Abdullah bin Abbas, dan juga Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mihran dari Ibnu Abbas. Hadits ini menurut kami sesuai dengan makna zhahirnya, sebagaimana ia datang dari Rasulullah. Sedangkan membicarakan teknisnya adalah bid'ah. Kami beriman kepada kebenarannya dan tidak akan berdebat dengan siapa pun dalam masalah ini.[12]

Imam Abu Ḥasan al-Ash'ari juga menetapkan bahwa adanya *ru'yah* Allah di akhirat seperti mana dalam kitabnya *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* dalam *Bāb al-Kalām fī Ithbāt Ru'yah Allah ta'āla bi al-Abṣār fī al-Ākhirah*. Al-Ash'ari menetapkan bahwa *ru'yah* Allah di akhirat itu ada dengan menggunakan penglihatan yang sebenar[13]. Tidak terkecuali, Shaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah juga menetapkan bahwa adanya *ru'yah* Allah di akhirat berdasarkan dalil-dalil yang telah dibahaskan dalam karyanya yakni *Al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*.[14]

Demikian juga Imam Ibnu Ibnu Qudāmah dalam kitabnya *Lum'ah al-I'tiqād* menetapkan bahwa adanya *ru'yah* Allah di akhirat kelak, malah orang-orang beriman akan mengunjungi dan berbincang-bincang dengan Allah.[15]

Antara contoh penafsiran ulama manhaj Salaf terhadap permasalahan ru'yah Allah adalah penafsiran Shaikh Al-Sa'di dalam tafsirnya *Taysīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Dalam penafsiran surah Al-Qiyamah ayat 22-23, Shaikh Al-Sa'di menjelaskan bahwa:

> Kemudian Allah SWT menyebutkan apa-apa yang menumbuhkan semangat untuk lebih mementingkan akhirat dan menjelaskan kondisi penghuninya serta tingkatan-tingkatan mereka. Allah SWT berfirman tentang balasan orang-orang yang lebih mementingkan akhirat daripada dunia, "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri," yakni berseri, cerah dan

---

[12]Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam…*, 520.
[13]Abū al-Ḥasan al-Ash'ari , *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah : Ajaran Akidah al-Asyaairah*, Terj. Syihabudin Ahmad dkk (Selangor: Santai Ilmu Publication, 2017), 45.
[14]Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah…,* 533.
[15]Al-Utsaimin, *Syarah Lum'atul I'tiqad Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi…,* 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bercahaya, karena dalam diri mereka terdapat kenikmatan hati, kebahagiaan jiwa, serta kenikmatan ruhani. "Kepada Rabbnyalah mereka melihat," yakni, mereka memandang Rabb mereka berdasarkan tingkatan mereka. Ada di antara mereka yang memandang setiap hari, di pagi dan di sore hari. Ada di antara mereka memandang pada hari jum'at saja. Mereka bersenang-senang dengan melihat Wajah Allah Yang Maha Mulia dan keindahanNya yang jelas yang tidak ada sesuatu pun menyerupaiNya…[16]

Shaikh Al-Sa'di secara jelas telah menetapkan adanya *ru'yah* Allah di akhirat kelak yakni memandang Wajah Allah SWT secara hakiki. Malah, Shaikh Al-Sa'di juga menjelaskan mengenai tingkatan-tingkatan orang mukmin yang melihat Wajah Allah SWT yang berbeda-beda sesuai dengan amalnya. Sesuai dengan metode Salaf, Shaikh Al-Sa'di tidak mempersoalkan tentang arah, jism dan setiap perkara yang tidak ada dalilnya di dalam Alquran dan hadis yang sahih dalam penafsirannya, hal ini karena mempersoalkan hal-hal berikut merupakan bid'ah di dalam agama.

2. Mazhab Al-Ash'ariyyah wa Al-Maturidiyyah

Disebabkan kepelbagaian metode dalam menafsirkan ayat-ayat teologis yang berkaitan dengan *ru'yah* Allah, maka timbullah pelbagai penafsiran terhadapnya. Imam Abū Ḥasan al-Ash'ari telah menetapkan adanya *ru'yah Allah* di akhirat, bukan di dunia dan Al-Ash'ari menetapkan adanya arah bagi Tuhan. Antara dalil yang dipakai oleh Al-Ash'ari adalah surah Al-Qiyamah ayat 22-23. Melalui dalil ini, Al-Ash'ari menetapkan bahwa *ru'yah Allah* itu berlaku dengan menggunakan mata-kepala, bukan dengan mengambil teladan atau mengharapkan.[17]

---

[16]Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an: Surat Adz-Dzariyat s/d an-Nas*, Terj. Muhammad Iqbal, Lc dkk (Jakarta: Darul Haq, 2017), 416.
[17]Hanafi, *Teologi Islam: Ilmu Kalam…, 152-153.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan ulama Al-Ash'ariyyah, dalam permasalahan *ru'yah Allah*, mereka meniadakan syarat-syarat materiil untuk *ru'yah Allah* seperti adanya arah tertentu dan melihat dengan mata-kepala. Ulama Al-Ash'ariyyah berpendapat bahwa boleh jadi Tuhan mengadakan untuk hamba-Nya keadaan sedemikian rupa sehingga ia bisa melihatnya dengan jelas, tanpa melalui penglihatan biasa.[18]

Berbeda dengan salah seorang ulama mazhab Al-Ash'ariyyah mutaqaddimin (terawal/terdahulu) yaitu Imam Abū Bakr Al-Bayhaqi, pandangannya terhadap permasalahan *ru'yah Allah* lebih cenderung dengan pendapat mazhab *Ahlul Ḥadīth* termasuk Al-Ash'ari. Imam Al-Bayhaqi menjelaskan dalam kitabnya *Al-I'tiqād wa al-Hidāyah ilā Sabīl al-Rashād 'alā Madhhab al-Salaf wa Aṣḥāb al-Ḥadīth*, *ru'yah* Allah itu benar adanya, yaitu bukan dengan pandangan iktibar atau menunggu atau pandangan kasih, tetapi ia berarti pandangan mata yang berada di wajah.[19]

Fakhr al-Dīn al-Rāzī merupakan salah seorang ulama Al-Asy'ariyyah mutaakhirin. Al-Rāzī berpendapat bahwa cara melihat Allah adalah dengan melihat Allah secara Dhat, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghayb*.[20] Adapun tentang alat untuk melihat Allah, Al-Rāzī menukil pendapat Ḍarār bin 'Amr al-Kūfī dalam tafsirnya bahwa orang-orang yang beriman akan melihat Tuhan mereka dengan indra yang keenam karena mata

[18]Ibid., 155.
[19]Imam Al-Bayhaqī, *Akidah Ahli Hadith*, Terj. Umar Muhammad Noor (Singapore: Arbain Publication, 2019), 105-107.
[20]Imam Fakhr al-Rāzī, *Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzī Juz 17* (Lubnān-Bayrūt: Dār Al-Fikr Lilṭabā'ah wa al-Nashr al-Tawzī', 1981), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala manusia di dunia ini tidak dapat melihat Allah, maka Allah SWT akan menciptakan indra yang keenam buat orang-orang yang beriman pada hari kiamat.[21]

Imam Abū Manṣūr al-Maturidi berpendapat hampir sama dengan Al-Ash'ari yakni adanya *ru'yah* Allah di akhirat. Orang-orang yang beriman akan melihat Tuhan mereka pada hari akhirat, adapun orang-orang yang kafir tidak akan mendapat kenikmatan tersebut karena tidak adanya iman terhadap Allah. Al-Matudiri berpendapat bahwa adanya *ru'yah* tidak bermaksud menimbulkan ke-*jism*-an Tuhan karena *ru'yah* itu berlaku tanpa bagaimana dan di mana. Dengan perkataan lain, Al-Maturidi menolak adanya syarat-syarat materill dalam *ru'yah Allah*. Namun, perbedaan pendapat Al-Maturidi dengan Al-Ash'ari adalah Al-Maturidi berpendapat bahwa *ru'yah Allah* itu berlaku dengan hati atau pikiran, bukan dengan mata-kepala karena Al-Maturidi menolak adanya syarat-syarat materiil.[22]

3. Mazhab Mu'tazilah

Sekte Mu'tazilah mengingkari adanya *ru'yah* Allah karena mereka memegang teguh prinsip dan menganut pikiran yang logis.[23] Hal ini karena mereka menafikan adanya ke-*jism*-an Tuhan, arah dan akhirnya mengingkari *ru'yah* Allah.

Antara hujah-hujah yang dikemukakan oleh ulama Mu'tazilah adalah jika Tuhan bukan *jism*, maka pasti ia tidak berarah dan jika ia tidak berarah pasti

[21]Ibid, Juz 13, 132.
[22]Hanafi, *Teologi Islam: Ilmu Kalam…, 155-156.*
[23]Ibid., *150.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa dilihat. Mereka berpendapat bahwa sesuatu yang dapat dilihat harus ada pada arah tertentu dari orang yang melihat. Mu'tazilah berpendapat bahwa *ru'yah* hanya bisa terjadi atas benda.[24]

Oleh itu, Imam Abū Ḥasan al-Ash'ari dalam kitabnya *Maqālat al-Islāmiyyin wa Ikhtilāf al-Muṣaliyyin* bahwa:

> Para pengikut aliran Mu'tazilah bersepakat bahwa, Allah SWT tidak dapat dilihat dengan penglihatan. Sekalipun begitu, mereka berbeda anggapan, apakah Allah SWT dapat dilihat dengan hati sanubari? Abu al-Hudzail dan sebagian besar pengikut aliran Mu'tazilah berkata, "Kami melihat Allah SWT dengan hati sanubari, yang berarti dengan hati-sanubari itulah kami mengetahui-Nya." Sementara Hisyam al-Fuwathi dan Abbad ibn Sulaiman mengingkari hal demikian ini.[25]

C. Tafsir Bi Al-Mathūr dan Ta'wīl

1. Tafsir Bi Al-Mathūr

a. Definisi

Tafsīr bi al-Mathūr juga dikenali sebagai *Tafsīr al-Riwāyah* dan *Tafsīr bi al-Naqlī* yakni tafsir yang merujuk kepada Alquran, hadis-hadis yang sahih, athar para sahabat dan *tābi'īn* untuk menjelaskan makna ayat Alquran.[26]

Prof. Dr. Nashiruddin Baidan menjelaskan dalam kitabnya *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* bahwa *Tafsīr bi al-Mathūr* merupakan bentuk penafsiran yang paling tua dalam dunia intelektual Islam.[27]

---

[24]Ibid., 151.
[25]Abul Hasan Isma'il Al-Asy'ari, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam*, Terj.Nasir Yusuf dan Karsidi Diningrat (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 222..
[26]Ab. Latif Muda dkk, *Ulum Al-Qur'an*…, 185.
[27]Prof. Dr. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mannā' Al-Qaṭṭān dalam kitabnya *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa *Tafsīr bi al-Mathūr* adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran, dengan sunnah karena ia merupakan bayan kepada Alquran, dengan athar-athar para sahabat karena mereka paling memahami Alquran dan dengan athar-athar tokoh-tokoh *kibār* dari *Tābi'īn*.[28]

b. Sumber Tafsīr Bi Al-Mathūr

Sumber bentuk tafsir ini adalah Alquran, hadis-hadis yang sahih, athar para sahabat dan athar para *tābi'īn*. Pertama yaitu Alquran, ia berarti menafsirkan Alquran dengan Alquran karena Allah yang menurunkan Alquran, maka Dialah yang Maha Mengetahui artinya.[29] Antara contoh penafsiran jenis ini adalah berdasarkan pada firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 82:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.[30]

Kezaliman dalam ayat ini ditafsirkan sebagai kesyirikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Luqmān al-Ḥākim dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."[31]

---

[28]Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Surābāyā: Al-Hidāyah, 1973), 347.
[29]Al-Utsaimin, Ushulun Fit Tafsir…, 44.
[30]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 138.
[31]Ibid., 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, hadis-hadis yang sahih dari Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW adalah manusia yang menyampaikan Alquran dari Allah, maka Rasulullah SAW adalah yang paling mengetahui arti ayat-ayat Allah.[32] Antara contoh penafsiran Alquran dengan hadis adalah berdasarkan pada firman-Nya surat Al-Furqan ayat 26:

۞لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ ٱلۡحُسۡنَىٰ وَزِيَادَةٞۖ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah).[33]

Dengan ayat ini, Nabi SAW menafsirkan *Ziyādah* sebagai melihat wajah Allah, hal ini sebagaimana dalam sebuah hadis yang sahih:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحَنَّاطُ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي إِسْرَائِيلَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ النُّعْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ غَسَّانَ الْجَرْجَرَائِيُّ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: " {لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ}، زِيدُوا النَّظَرَ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ " وَقَالَ إِسْحَاقُ: يَزْدَادُونَ نَظَرًا إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ[34].

Telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin Muḥammad al-Hanāṭ, telah menceritakan kepada kami Isḥāq bin Abī Isrāīl, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Jābir, (dalam riwayat yang lain) telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Sulaymān al-Nu'mānī, telah menceritakan kepada kami Marwān bin Ghassān al-Jarjarāī, telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Yūnus daripada Muḥammad bin Jābir daripada Abī Isḥāq daripada 'Āmir bin Sa'd daripada Abī Bakr RA: 'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya', ditambahkan kepada mereka melihat kepada Tuhan mereka 'azza wa jalla.[35]

Ketiga adalah athar dari para sahabat Nabi Muhammad SAW. Para sahabat merupakan ulama generasi awal yang hebat. Meraka paling memahami

[32]Al-Utsaimin, Ushulun Fit Tafsir…, 46.
[33]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 211.
[34]Diriwayatkan dalam *Ru'yah Allah al-Dāraquṭnī* jilid 1, no. 196.
[35]Diterjemahkan oleh diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran karena diturunkan dengan bahasa mereka, mereka orang yang paling jujur dalam mencari kebenaran, selamat dari hawa nafsu dan paling bersih dari penyelewengan yang dapat membuat seseorang terhalang untuk mendapat taufik kebenaran.[36]

Keempat adalah athar dari para *tābi'īn* yakni generasi terbaik setelah sahabat dan mereka generasi yang lebih selamat dari hawa nafsu daripada generasi setelah mereka. Ibnu Taimiyyah pernah menjelaskan:

> Barangsiapa yang menyimpang dari madzhab dan tafsir para sahabat serta tabi'in dengan pendapat yang berbeda berarti dia telah melakukan kesalahan, bahkan melakukan bid'ah. Jika dia seorang yang berijtihad (mujtahid), akan diampuni kesalahannya.[37]

c. *Kitab-Kitab Tafsīr bi Al-Mathūr*

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan bentuk *tafsīr bi al-Mathūr* tidaklah sebanyak kitab *tafsir bi al-Ra'yi*. Antara kitab *tafsir bi al-Mathūr* yang terkenal adalah:

1) *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, karya Imam Aḷ-Ṭabarī.
2) *Al-Muḥarrar Al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, karya Ibnu 'Atiyah.
3) *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, karya Abū Fidā' Ibnu Kathīr
4) *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān*, karya Shaikh Muḥammad Al-Amīn Ash-Shinqīṭī.

[36]Al-Utsaimin, *Ushulun Fit Tafsir*…, 49.
[37]Ibid., 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Mantūq wa Mafhūm*

a. Definisi

Mannā' Al-Qaṭṭān menjelaskan dalam kitabnya *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'an, mantūq* adalah suatu makna yang ditunjukkan oleh lafaz menurut ucapannya. Adapun *mafhūm*, ia adalah makna yang ditunjukkan oleh lafaz tidak berdasarkan pada bunyi ucapannya.[38]

b. Macam-Macam Mantūq

Mantūq ada bermacam-macam, sekurang-kurangnya terdapat lima jenis *mantūq* yang harus diketahui. Antaranya adalah:

1) Naṣ

Naṣ ialah suatu lafaz yang bentuknya sendiri menunjukkan makna yang dimaksudkan dengan tegas (*ṣarīḥ*) dan ia tidak mengandung makna yang lain.[39] Contohnya adalah dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 196:

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ فِى ٱلْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ

Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari).[40]

Adanya kalimat sepuluh yang disertai *kāmilah* (sempurna) membuat kemungkinan untuk adanya majaz terhadap lafaz sepuluh dipatahkan.

---

[38]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*…, 250-252.
[39]Ibid., 250.
[40]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ẓahīr

Ẓahīr pula adalah suatu lafaz yang menunjukkan makna yang boleh difahami dengan segera, namun ia disertai dengan kemungkinan makna yang lain (*marjūḥ*).[41] Antara contohnya adalah dalam surat Al-Baqarah ayat 222:

وَلَا تَقۡرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطۡهُرۡنَۖ

Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci.[42]

Berhentinya haid dan mandi serta wudlu dinamakan sama yakni *ṭuḥr* (suci). Namun, pemaknaan *ṭuḥr* dalam ayat ini kepada makna mandi lebih rajih, sedangkan makna yang pertama *marjūḥ.*

3) Muawwal

Muawwal adalah lafaz yang diartikan dengan makna yang *marjūḥ* karena adanya dalil yang menghalangi untuk dimaksudkan secara lafaz *rājih.*[43] Contohnya dalam surat Al-Isra' ayat 24:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang[44]

Lafaz *janāḥ al-dhul* aslinya berarti sayap, karena mustahil manusia memiliki sayap, ia diartikan dengan makna yang *marjūḥ* yaitu tunduk, tawadu' dan bergaul dengan baik terhadap orang tua.

---

[41]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*…, 251.
[42]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 35.
[43]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*…, 251.
[44]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Iqtiḍa'

Iqtiḍa' adalah salah jenis *mantūq* yang berarti kebenaran petunjuk sesebuah lafaz kepada makna bergantung dengan sesuatu yang tidak disebutkan.[45] Contoh *mantūq* ini adalah dari surat An-Nisa' ayat 23:

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمۡ أُمَّهَٰتُكُمۡ

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu,[46]

Ayat ini memerlukan kata "*al wat'u*" yang berarti bersenggama. Sehingga ayat ini bermaksud diharamkan atas kamu untuk bersenggama dengan ibu-ibumu.

5) Ishārah

Ishārah adalah salah satu jenis *mantūq* yang berarti kebenaran petunjuk sesebuah lafaz tidak tergantung pada hal tersebut, tetapi lafaz tersebut menunjukkan makna yang tidak dimaksudkan sejak mula.[47] Contohnya dalam surat Al-Baqarah ayat 187:

أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ هُنَّ لِبَاسٞ لَّكُمۡ وَأَنتُمۡ لِبَاسٞ لَّهُنَّۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَخۡتَانُونَ أَنفُسَكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡ وَعَفَا عَنكُمۡۖ فَٱلۡـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبۡتَغُواْ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah

[45]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*…, 251.
[46]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 81.
[47]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*…, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar.[48]

Ayat ini secara tidak langsung menunjukkan sahnya puasa bagi orang yang junub setelah waktu subuh. Ayat ini secara menjelaskan bolehnya bercampur bersama isteri hingga terbit fajar, berarti adanya pembolehan berpagi dalam keadaan junub.

c. *Macam-Macam Mafhūm*

Sekurang-kurangnya terdapat dua jenis *Mafhūm* yang harus diketahui. Antaranya adalah:

1) *Mafhūm Wāqafah*

Mafhūm ini adalah makna yang hukumnya sesuai dengan *mantūq. Mafhūm* ini terbagi kepada dua macam. Pertama, *faḥwal khiṭāb* yaitu apabila makna yang dipahami itu lebih utama untuk diambil hukumnya daripada *mantūq*. Contohnya dalam surat Al-Isra' ayat 23:

فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ

Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"[49]

Mantūq ayat ini adalah haramnya menyebut "ah", oleh karena itu, apa-apa yang lebih berat hukumnya seperti mencaci maki lebih pantas diambil hukumnya.

[48]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 28.
[49]Ibid., 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, *laḥnul khiṭāb* yaitu apabila hukum *mafhūm* sama nilainya dengan hukum *mantūq*.[50] Contohnya dalam surat An-Nisa' ayat 10:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلۡيَتَٰمَىٰ ظُلۡمًا إِنَّمَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ نَارٗاۖ

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api[51]

Ayat ini menunjukkan haramnya membakar harta anak yatim atau menyia-nyiakan dan ini sama nilainya dengan memakan harta anak yatim sampai habis.

2) Mafhūm Mukhālafah

Mafhūm ini berarti maknanya berbeda hukumnya dengan *mantūq. Mafhūm* ini terbagi kepada empat yaitu *mafhūm* sifat, *adad* (bilangan), *syarat*, *ghayah* (batas) dan *Ḥasr* (pembatasan).

3. ***Tafsīr wa Ta'wīl***

Tafsir dari segi bahasa berarti *al-Kashf* (menyingkapkan) atau *al-Iḍāḥ* (menjelaskan) dan *al-Bayān* (menerangkan). Adapun secara istilah, tafsir adalah ilmu untuk mengetahui serta memahami arti Alquran, menjelaskan maknanya, istinbat hukum darinya yang disandarkan kepada ilmu lughah, sastera, usul fikih, qiraat, asbab al-nuzul, nasikh mansukh dan semua yang berkaitan dengannya.[52]

---

[50]Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*…, 253.
[51]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 78.
[52]Ab. Latif Muda dkk, *Ulum Al-Qur'an*…, 153-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ta'wīl dari aspek bahasa bisa terbagi kepada tiga artinya. Pertama, *ta'wīl* berdasarkan daripada kalimat awala yang berarti kembali kepada asal atau yang kedua, ia dari kalimat *al-Rujū'* yakni kembali. Ketiga, *ta'wīl* secara bahasa juga bisa berarti memalingkan artinya.[53]

Adapun dari aspek istilah, para ulama berbeda pendapat dalam memaknainya. Antara pendapat para ulama tentang *ta'wīl*[54]:

1) *Ta'wīl* adalah menafsirkan serta menjelaskan maknanya. Ini pendapat Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.
2) *Ta'wīl* adalah istinbat ulama yang mengetahui maksud-maksud yang tersembunyi di dalam Alquran. Ini merupakan pendapat Al-Suyūṭī dan Al-Alūsī.
3) *Ta'wīl* adalah memalingkan lafaz suatu zahir ayat kepada makna yang tidak bertentangan dengan Alquran dan al-Sunnah. Ini pendapat Al-Jurjānī.

Shaikh Muḥammad Al-Uthaymin dalam kitabnya Penjelasan terhadap kitab *Talkhīs al-Ḥamawiyyah* tentang *ta'wīl, ta'wīl* terbagi kepada dua[55]:

1) *Ta'wīl Ṣaḥīḥ: Ta'wīl* yang didukung oleh dalil.
2) *Ta'wīl Fāsid: Ta'wīl* yang tidak didasari oleh dalil.

[53]Ibid., 155.
[54]Ibid., 155-156.
[55]Al-Utsaimin, Talkhis Al-Hamawiyah…, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI SHAIKH MUḤAMMAD AL-AMĪN ASH-SHINQĪṬĪ DAN AYAT-AYAT SERTA HADIS-HADIS BERKAITAN *RU'YAH* ALLAH

A. Riwayat Hidup Shaikh Muḥammad Al-Amīn Ash-Shinqiṭī

1. Biografi

Nama sebenar Shaikh Ash-Shinqīṭī adalah Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār bin 'Abd al-Qādir bin Muḥammad bin Aḥmad Nūḥ bin Muḥammad bin Saydī Aḥmad bin al-Mukhtār.[1] Adapun tentang nasabnya, nasab kabilah Shaikh Ash-Shinqīṭī sampai ke daerah Ḥimyar.[2]

Shaikh Ash-Shinqīṭī dilahirkan di sebuah kota yang bernama Shinqiṭi di Tanbah, yakni sebuah daerah di negara Islam *Mawrītāniyā* yang terletak di benua Afrika pada tahun 1325 hijriah / 1905 Masihi.[3]

Shaikh Ash-Shinqīṭī merupakan seorang ulama yang terkenal dalam masalah hukum. Sehinggakan Shaikh Ash-Shinqīṭī lebih dipercayai fatwanya oleh penduduk negerinya walaupun pada waktu tersebut terdapat seorang hakim dari Perancis yang bertugas untuk memutuskan hukum di negerinya.[4]

---

[1]Muḥammad al-Amīn al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 1* (Bayrūt – Lubnān: Dār Aḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2010), 9.
[2]Ibid.
[3]Ibid.
[4]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibadah haji merupakan antara rukun Islam yang wajib ditunaikan, oleh itu Shaikh Ash-Shinqīṭī keluar dari negerinya untuk menunaikan kewajiban tersebut dengan niat untuk kembali ke negerinya. Namun, ternyata niat Shaikh Ash-Shinqīṭī berubah setelah sampai di Saudi Arabia, Shaikh Ash-Shinqīṭī memutuskan untuk tinggal di Saudi Arabia, hal ini karena Shaikh Ash-Shinqīṭī pernah mendengar adanya al-*da'āyah Al-Wahabiyyah*, oleh itu Shaikh Ash-Shinqīṭī ingin mengetahui kebenaran hal tersebut.[5] Ketika berada di Madinah, Shaikh Ash-Shinqīṭī menyedari bahwa tuduhan yang buruk kepada dakwah *Al-Wahabiyyah* merupakan perkara yang tidak benar, hal ini karena dakwah yang diperjuangkan golongan yang diberi gelar *Al-Wahabiyyah* ternyata mereka adalah golongan yang mengikuti mazhab imam Ahli Sunnah wa al-Jama'ah yakni Imam Aḥmad bin Hanbal dan akidah yang berdasarkan Alquran, as-Sunnah dan sunnah para sahabat.[6]

Shaikh Ash-Shinqīṭī meninggal dunia pada waktu pagi hari Kamis 17 *Dhul Ḥijjah* 1393 hijriah / 1973 masihi di Makkah setelah menyelesaikan ibadah haji. Shalat jenazah terhadap Shaikh Ash-Shinqīṭī dipimpin oleh kepala Universitas Islam yakni Shaikh 'Abd al-'Azīz bin Ṣāliḥ al-Shaikh.[7]

---

[5]Ibid.
[6]Usama Hasan, "*A Biography of Syaikh Muhammad Al-Amin b. Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakani Al-Shanqiti, Author of The Magnificent Tafsir of The Qur'an Known As Adwa' Al-Bayan*" (https://unity1.files.wordpress.com/2009/06/biography-of-shaykh-shanqiti-incomplete-draft.pdf, Diakses pada 16 Oktober 2019, 2019)
[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Riwayat Pendidikan

Shaikh Ash-Shinqīṭī merupakan seorang tokoh yang bersemangat dalam menuntut ilmu pada waktu mudanya. Shaikh Ash-Shinqīṭī menuntut ilmu dasar agama seperti ilmu '*Ulūm Al-Qurān* dari paman-paman dari pihak ibunya dan dari anak-anak mereka.[8]

Shaikh Ash-Shinqīṭī telah menghafaz Alquran dengan didikan pamannya yakni 'Abd Allah ketika berumur sepuluh tahun.[9] Shaikh Ash-Shinqiṭī mempelajari menulis rasm Al-Muṣḥaf al-Uthmānī yakni Mushaf Induk dari pamannya yakni Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Mukhtār dan darinya jugalah dipelajari ilmu tajwid dalam bacaan Nāfi' riwayat Warash dari jalan Ya'qūb al-Azraq dan Qālūn dari riwayat Abū Nashīṭ. Shaikh Ash-Shinqiṭī juga telah mengambil sanad bacaan tersebut dari Muḥammad al-Mukhtār hingga sampai kepada Nabi SAW ketika berumur enam belas tahun.[10]

Pada waktu lapang, Shaikh Ash-Shinqīṭī juga mempelajari al-Mukhtaṣar yakni kitab-kitab yang ringkas seperti kitab fiqh mazhab Imam Mālik seperti *Rajaz Shaikh Ibn 'Āshir*.[11] Shaikh Ash-Shinqīṭī juga mempelajari ilmu nahwu seperti dalam kitab *Al-Ajurumiyyah* dan latihan-latihannya. Shaikh Ash-Shinqīṭī juga mempelajari sejarah Nabi Muhammad SAW serta *naẓam Al-Ghazawāt* karya Aḥmad al-Badawī al-Shinqiṭī dan jumlah baitnya sekitar 500 bait syair.[12]

---

[8]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān …, 9.*
[9]Ibid., 10.
[10]Ibid.
[11]Ibid., 11.
[12]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya-karya

Shaikh Ash-Shinqīṭī merupakan antara ulama yang banyak memberi sumbangan dalam dunia keilmuan Islam. Oleh itu, Shaikh Ash-Shinqīṭī telah menulis banyak karya dalam pelbagai bidang. Berikut merupakan karya-karya Shaikh Ash-Shinqīṭī[13] dalam pelbagai bidang:

a) *Man'u Jawāz al-Majāz fī al-Munazzil li al-Ta'abbud wa al-I'jāz*

b) *Mudhakkirah al-Uṣūl 'alā Rawḍah al-Nāẓir*

c) *Daf'u Ihām al-Iḍtirāb 'an Āyat al-Kitāb*

d) *Ādāb al-Baḥth wa al-Munāẓarah*

e) *Aḍwā' al-Bayān*

f) Āyāt al-Ṣifāt

g) *Al-Maṣālih al-Mursalah*

h) *Ḥawl Shubhah al-Raqīq*

4. Guru dan murid

Antara guru-guru Shaikh Ash-Shinqiṭī dalam ilmu Naḥwu, Ṣaraf, al-Usūl, al-Balāghah, Tafsir dan hadis yang terkenal[14] adalah:

a) Al-Shaikh Muḥammad bin Ṣālih atau popular dengan gelaran Ibn Aḥmad al-Afram

b) Al-Shaikh Aḥmad al-Afram bin Muḥammad al-Mukhtār

c) Al-Shaikh al-'Allāmah Aḥmad bin 'Umar

d) Al-Faqīh al-Kabīr Aḥmad bin Mūd

[13]Ibid., 22.
[14]Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Al-‘Allāmah yakni lautan ilmu Aḥmad Fāl bin Āduh dan banyak lagi al-Mashāyikh dari Al-Jakniyyun.

Shaikh Ash-Shinqīṭī merupakan seorang ulama tafsir yang mashyur, maka tidak diherankan Shaikh Ash-Shinqīṭī memiliki banyak murid. Antara murid-murid Shaikh Ash-Shinqiṭī yang terkenal[15] adalah:

a) Shaikh ‘Abd al-Azīz bin Bāz
b) Shaikh Atiyyah Muḥammad Salīm
c) Shaikh Bakr bin ‘Abd Allah Abū Zayd
d) Putranya, Shaikh ‘Abd Allah bin Muḥammad al-Amīn ash-Shinqīṭī
e) Putranya, Shaikh Muhammad al-Mukhtāri bin Muḥammad al-Amīn ash-Shinqīṭī

B. Ayat-ayat dan hadis-hadis Ru’yah Allah menurut Shaikh Muḥammad al-Amīn Ash-Shinqīṭī

Setiap dalil tentang *ru’yah Allah* dari Alquran bisa diklasifikasikan kepada dua, yakni ayat-ayat Alquran yang menunjukkan bahwa adanya *ru’yah Allah* dan tidak adanya *ru’yah Allah*. Disebabkan ini, mazhab-mazhab teologi Islam berbeda pendapat tentang *ru’yah Allah*, ada yang membenarkan *ru’yah Allah*, ada yang

[15]Abu Maulid, “*Biografi Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi*” (https://antosalafy.wordpress.com/2006/12/03/biografi-syaikh-muhammad-al-amin-asy-syinqithi/, Diakses pada 18 Oktober 2019, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak *ru'yah Allah* dan ini tergantung dengan bagaimana metodologi mazhabnya.

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode *mawḍūi*, oleh karena itu, menjadi satu keperluan untuk menguraikan ayat-ayat yang menggambarkan adanya *ru'yah Allah* dan tidak adanya *ru'yah Allah*. Sekurang-kurangnya, terdapat 29 ayat Alquran yang berkaitan dengan pembahasan ru'yah Allah. Antaranya dari surat Al-Baqarah ayat 55, 46, 223 serta 249, surat Al-An'am ayat 31, 103 serta 154, surat Al-A'raf ayat 143, surat Yunus ayat 7, 11 serta 45, surat Hud ayat 29, surat Ar-Rad ayat 2, surat Al-Furqan ayat 21, surat Al-Kahf ayat 105 serta 110, surat Asy-Syura ayat 21, surat Al-Ankabut ayat 5 serta 23, surat Ar-Rum ayat 8, surat Al-Sajdah ayat 10, surat Al-Ahzab ayat 44, surat Fussilat ayat 31, surat Qaf ayat 35, surat Al-Qiyamah 22 serta 23, surat Al-Mutaffifin ayat 15 dan surat Al-Insyiqaq ayat 6. Daripada kesemua 29 ayat ini, hanya sembilan darinya Shaikh Ash-Shinqīṭī bahas di dalam tafsirnya.

Ayat-Ayat Alquran Yang Menggambarkan Adanya *Ru'yah Allah menurut Ash-Shinqīṭī*

Tabel 1

No.	Surat	Ayat	Makiyah/ Madaniyyah	Tartib Nuzūl [16]	Tartib Mushaf [17]	Redaksi Ayat

[16]Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), 111.
[17]Tartib Mushaf sesuai dengan Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Al-An'am	31	Makiyah	55	6	قَدۡ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِۖ. Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah;[18]
2	Yunus	45	Makiyah	51	10	وَيَوۡمَ يَحۡشُرُهُمۡ كَأَن لَّمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيۡنَهُمۡۚ قَدۡ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam(di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk.[19]

[18]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 131.
[19]Ibid., 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Al-Kahf	110	Makiyah	69	18	فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dna janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.[20]
4	Qaf	35	Makiyah	34	50	لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيۡنَا مَزِيدٞ Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya.[21]
5	Al-Qiyamah	22, 23	Makiyah	31	75	وُجُوهٞ يَوۡمَئِذٖ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٞ Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya.[22]

[20]Ibid., 304.
[21]Ibid., 519.
[22]Ibid., 578.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Al-Insyiqaq	6	Makiyah	83	84	يَـٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَـٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدۡحٗا فَمُلَـٰقِيهِ Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.[23]

Ayat-ayat Alquran yang menggambarkan tidak ada *ru'yah* Allah menurut Ash-Shinqīṭī

Tabel 2

No	Surat	Ayat	Makiyah/ Madaniyah	Tartib Nuzūl	Tartif Mushaf	Redaksi Ayat
1	Al-An'am	103	Makiyah	55	6	لَّا تُدۡرِكُهُ ٱلۡأَبۡصَـٰرُ وَهُوَ يُدۡرِكُ ٱلۡأَبۡصَـٰرَۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلۡخَبِيرُ Dia tidak dapat dicapaii oleh penglihatani mata, sedang Dia dapati melihat segala penglihatan itu dani Dialah Yang Maha Halus, Maha Telitii.[24]

[23]Ibid., 589.
[24]Ibid., 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Al-A'raf	143	Makiyah	39	7	قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (Diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." (Allah) berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku,[25]
3	Al-Furqan	21	Makiyah	42	25	۞وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ نَرَىٰ رَبَّنَاۗ لَقَدِ ٱسۡتَكۡبَرُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ وَعَتَوۡ عُتُوّٗا كَبِيرٗا Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, "Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada Kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sungguh, mereka telah menyombongkan diri mereka dan benar-benar telah

[25]Ibid., 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						melampaui batas (dalam melakukan kezaliman)[26]

Hadis-Hadis Tentang Ru'yah Allah menurut Ash-Shinqīṭī

Seterusnya adalah mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan *ru'yah* Allah. Ash-Shinqīṭī tidak menyebutkan banyak hadis dalam tafsirnya, namun Ash-Shinqīṭī sering menukil hadis secara makna. Antaranya:

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ يُوسُفَ اليَرْبُوعِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا[27].

Telah menceritakan kepada kami Yūsuf bin Mūsā, telah menceritakan kepada kami 'Āṣim bin Yusuf al-Yarbū'ī, telah menceritakan kepada kami Abū Shihāb daripada Ismā'īl bin Abī Khālid daripada Qays bin Abī Ḥāzim daripada Jarīr bin 'Abd Allah telah berkata, telah bersabda Nabi SAW: Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan kedua mata kepala.[28]

حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ الْمِصْرِيُّ، حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ سَهْلٍ الدِّمْيَاطِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنِي لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ فِي الظَّهِيرَةِ صَحْوًا لَيْسَ فِيهَا سَحَابٌ؟ قُلْنَا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَهَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ فِي لَيْلَةِ الْبَدْرِ صَحْوًا لَيْسَ فِيهَا سَحَابٌ؟ قَالَ: فَقُلْنَا: لَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَمَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا كَهَيْئَةِ مَا تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةَ نَادَى مُنَادٍ: أَلَا لِيَلْحَقْ كُلُّ أُمَّةٍ بِمَا كَانَتْ تَعْبُدُ " قَالَ الدَّارَقُطْنِيُّ: ثُمَّ ذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطُولِهِ نَحْوَهُ[29].

Telah menceritakan kepada kami dengannya Abu al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad al-Miṣrī, telah menceritakan kepada kami Bakr bin Sahl al-Dimyāṭī, telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah bin Ṣāliḥ, telah menceritakan

[26]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan* Terjemahannya…, 362.
[27]Diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* jilid, no. 7435 serta *Mu'jam al-Awsaṭ* jilid 8, no. 8057 dan *Al-Rad 'ala Jahmiyyah al-Dārimi* jilid 1, no. 171.
[28]Diterjemahkan oleh diri sendiri.
[29]Diriwayatkan dalam *Ru'yah Allah al-Dāraquṭnī* jilid 1, no. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kami Layth bin Sa'd daripada Hishām bin Sa'd daripada Zayd bin Aslam daripada 'Aṭā' bin Yasār daripada Abī Sa'īd al-Khudrī, sesungguhnya dia telah berkata: Kami telah berkata[30]: Wahai Rasulullah, apakah kita bisa melihat Rabb kita 'azza wa jalla pada hari kiamat? Rasulullah sallahu alaihi wa sallam menjawab: Apakah kalian saling berdesakan saat melihat matahari pada siang hari yang terang tanpa tertutup awan? Kami menjawab: Tidak, wahai Rasulullah. Beliau bertanya: Apakah kalian saling berdesakan saat melihat bulan di malam purnama yang terang tanpa tertutup awan? Kami menjawab: Tidak wahai Rasulullah. Maka Rasulullah sallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Kalian pun tidak akan saling berdesakan saat memandang Allah Tabaraka wa Ta'ala pada hari kiamat. Apabila hari kiamat telah terjadi, Sang Penyeru menyerukan: Hendaknya setiap umat mengikuti apa yang dahulunya mereka sembah (ketika di dunia). Ad-Daruquthniy berkata: Kemudian dia menyebutkan hadits yang panjang semisalnya.[31]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ خَالِدٍ النَّجَّارُ، وَأَبُو إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَّادِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، حَدَّثَنِي شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ الْفَزَارِيُّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْهُذَلِيِّ، حَدَّثَنِي أَبُو تَمِيمَةَ الْهُجَيْمِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيَّ، يَقُولُ: " إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَبْعَثُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مُنَادِيًا يُنَادِي: أَنْجَزَكُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَا وَعَدَكُمْ، فَيَنْظُرُونَ إِلَى مَا أَعَدَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ مِنَ الْكَرَامَةِ، فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: {لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ}[32] النَّظَرُ إِلَى وَجْهِ الرَّحْمَنِ[33]"

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin 'Uthmān bin Khālid al-Najār dan Abū Isḥāq Ibrāhīm Ḥammād bin Isḥāq, mereka berdua telah berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Ḥasan bin 'Arafah, telah menceritakan kepadaku Shabābah bin Sawwār al-Fazārī daripada Abī Bakr al-Hudhalī, telah menceritakan kepadaku Abū Tamīmah al-Hujaymī telah berkata: Aku telah mendengar Abā Mūsā al-Ash'arī, dia berkata[34]: Pada hari kiamat, Allah 'azza wa jalla mengutus penyeru kepada ahli surga, lalu dia menyeru: Apakah Allah *'azza wa jalla* telah membalas apa yang Allah telah janjikan untuk kalian? Maka mereka melihat kepada apa yang telah dijanjikan Allah *'azza wa jalla* untuk mereka dari *al-karāmah*. Maka mereka berkata: Ya. Maka berkata: 'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya'. Yaitu melihat kepada wajah Al-Raḥman.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحَنَّاطُ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي إِسْرَائِيلَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ النُّعْمَانِيُّ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ غَسَّانَ الْجُرْجَرَائِيُّ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: " {لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا

[30]Sanad hadis ini diterjemahkan oleh diri sendiri.
[31]Matan hadis ini diterjemahkan oleh Ustadh Ahmad Alawi.
[32]Q.S. Yunus 10/26
[33]Diriwayatkan dalam *Ru'yah Allah al-Dāraquṭnī* jilid 1, no. 44.
[34]Sanad hadis ini diterjemahkan oleh diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ}[35]، زِيدُوا النَّظَرَ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ " وَقَالَ إِسْحَاقُ: يَزْدَادُونَ نَظَرًا إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ[36].

Telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin Muḥammad al-Hanāṭ, telah menceritakan kepada kami Isḥāq bin Abī Isrāīl, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Jābir, (dalam riwayat yang lain) telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Sulaymān al-Nu'mānī, telah menceritakan kepada kami Marwān bin Ghassān al-Jarjarāī, telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Yūnus daripada Muḥammad bin Jābir daripada Abī Isḥāq daripada 'Āmir bin Sa'd daripada Abī Bakr RA: 'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya', ditambahkan kepada mereka melihat kepada Tuhan mereka 'azza wa jalla.[37]

حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ الْحِمْصِيُّ، ثنا بَقِيَّةُ، ثنا بَحِيرٌ وَهُوَ ابْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدٍ هُوَ ابْنُ مَعْدَانَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ، أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّكُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا[38]

Telah menceritakan kepada kami Ḥaywah bin Shurayḥ al-Ḥimṣī, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami Baḥīr dan dia adalah Ibnu Sa'd daripada Khālid dia adalah Ibnu Ma'dān daripada 'Amr bin al-Aswad daripada Junādah bin Abī Umayyah, sesungguhnya telah menceritakan kepada mereka daripada 'Ubādah bin al-Ṣāmit RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya kalian tidak akan melihat Tuhan kalian sehingga kalian mati.[39]

[35]Q.S. Yunus…
[36]Diriwayatkan dalam *Ru'yah Allah al-Dāraquṭnī* jilid 1, no. 196.
[37]Diterjemahkan oleh diri sendiri.
[38]Diriwayatkan dalam *Al-Rad 'Alā Jahmiyyah al-Dārimī* jilid 1, no. 182.
[39]Diterjemahkan oleh diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

INTERPRETASI DAN METODE TAFSIR SHAIKH MUḤAMMAD AL-AMĪN ASH-SHINQĪṬI TERHADAP AYAT-AYAT RU'YAH ALLAH

A. Interpretasi *Ru'yah Allah* menurut Shaikh Muḥammad Al-Amīn Ash-Shinqīṭī

1. Surah Al-An'am ayat 103

Shaikh Ash-Shinqīṭī menafsirkan ayat ini dalam tafsirnya *Adwā' al-Bayān* jilid pertama halaman 365, cetakan maktabah *Dār Aḥyā' al-Turāth al-'Arabi* di Bayrūt-Lubnān. Allah SWT berfirman dalam surat Al-An'am ayat 103:

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus, Maha Teliti .[1]

قوله تعالى: لا تدركه الأبصار الآية، أشار في مواضع أخر إلى أن نفي الإدراك المذكور هنا لا يقتضي نفي مطلق الرؤية، كقوله: وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة، وقوله: للذين أحسنوا الحسنى وزيادة، والحسنى الجنة، والزيادة النظر إلى وجه الله الكريم، وقوله: كلا إنهم عن ربهم يومئذ لمحجوبون، يفهم منه أن المؤمنين ليسوا محجوبين عنه، وهو كذلك[2].

Ash-Shinqīṭī ketika menafsirkan surat Al-An'am ayat 103, telah menjelaskan beberapa ayat Alquran tentang pendapat yang mengatakan bahwa Allah SWT tidak dapat dilihat di dunia. Ash-Shinqīṭī juga menjelaskan bahwa

[1]Departmen Agama RI , *Al-Qu'ran dan* Terjemahannya…, 141.
[2]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 1…, 365.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT mengisyaratkan di dalam beberapa tempat lain bahwasanya penafian *idrak* (jangkauan) yang disebutkan dalam ayat (Surat Al-An'am ayat 103) ini tidak menuntut penafian *ru'yah* secara mutlak.

Hal ini karena ada banyak ayat-ayat Alquran serta hadis-hadis yang sahih yang menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman akan melihat Allah di akhirat, adapun orang-orang yang kafir akan tercegah daripada melihat-Nya. Antara ayat-ayat yang menunjukkan bahwa penafian jangkaun (*idrak*) dalam ayat ini tidak bersifat mutlak adalah berdasarkan pada surat Al-Qiyamah ayat 22 hingga 23, 'Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya' dan firman-Nya dalam surat Al-Furqan ayat, 'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya'.

Ash-Shinqīṭī menafsirkan *al-Ḥusnā* sebagai surga, adapun al-*Ziyādah* ditafsirkan sebagai memandang ke wajah Allah Yang Mulia. Ash-Shinqīṭī menafsirkan ayat-ayat *ru'yah Allah* sesuai dengan manhaj akidah yang dianutinya, yaitu manhaj *Ahlul Ḥadīth*. Maka tidak dijumpai banyak perbedaan penafsirannya dengan *Ahlul Ḥadīth* secara umum. Tentang persoalan cara melihat Allah, dalam pembahasan inilah Ash-Shinqīṭī mengimplimentasikan metode-metode teologisnya yang sama dengan metode *Ahlul Ḥadīth* yakni tidak melakukan *taḥrīf, ta'ṭīl, takyīf* dan *tamthīl* serta *tashbīh* ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Pertama, Ash-Shinqīṭī tidak melakukan *ta'ṭīl* serta *taḥrīf* ketika menafsirkan ayat-ayat tentang bagaimana orang-orang yang beriman melihat Tuhan mereka kelak di akhirat. Menurut Ash-Shinqīṭī ketika menafsirkan Surat Al-An'am ayat 103:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وقوله: للذين أحسنوا الحسنى وزيادة، والحسنى الجنة، والزيادة النظر إلى وجه الله الكريم[3]

Ash-Shinqīṭī menjelaskan: Dan firman-Nya: '*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya*' dan *al-Ḥusnā* adalah surga dan *al-Ziyādah* adalah memandang ke wajah Allah Yang Mulia.[4]

Dalam penafsiran Ash-Shinqīṭī terhadap ayat ini, Ash-Shinqīṭī tidak berbuat *ta'ṭīl* yakni mengingkari makna atau lafaz suatu ayat, malah Ash-Shinqīṭī menetapkan bahwa *al-Ziyādah* adalah melihat wajah-Nya Yang Mulia. Ash-Shinqīṭī menafsirkan *al-Ziyādah* sebagai wajah Allah SWT mungkin berdasarkan hadis Nabi SAW yang sahih sebagaimana ketika Ash-Shinqīṭī menafsirkan surat Al-A'raf ayat 143:

أن المؤمنين يرون ربهم يوم القيامة بأبصارهم[5]

Ash-Shinqīṭī menjelaskan: Dari Nabi SAW, 'bahwasanya orang-orang beriman melihat Rabb mereka dengan pandangan mata mereka'.[6]

Demikian juga ketika Ash-Shinqīṭī menafsirkan surat Ar-Rahman ayat 27:

وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ ذُو ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ

Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal[7]

Ash-Shinqīṭī menjelaskan bahwa *al-Wajah* adalah antara sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi dan Dia telah mensifati diri-Nya dengan sifat (wajah) tersebut. Maka umat Islam harus membenarkan serta beriman kepada apa yang telah Dia sifati untuk diri-Nya dengan menyucikan-Nya dari menyamakan sifat-Nya dengan makhluk-Nya.[8]

---

[3]Ibid.
[4]Diterjemahkan oleh Ustadh Ahmad Alawi Spd.
[5]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 1….,* 431.
[6]Diterjemahkan oleh Ustadh Ahmad Alawi Spd.
[7]Departmen Agama RI , *Al-Qu'ran dan Terjemahannya…,* 532.
[8]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 5…, 225.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penetapan Ash-Shinqīṭī bahwa orang-orang beriman akan melihat wajah-Nya di akhirat kelak merupakan bukti bahwa Ash-Shinqīṭī juga tidak melakukan *taḥrīf* atau pengubahan atau penyelewengan terhadap inti lafaz serta makna *kalām* Allah dan sifat Allah yakni wajah.

Kedua, Ash-Shinqīṭī tidak melakukan *takyīf* yaitu menjabarkan cara atau merpersoalkan bentuk sifat Allah dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat *ru'yah Allah*. Maka, tidak akan ditemui mana-mana penafsiran Ash-Shinqīṭī yang mempersoalkan bagaimanakah wajah Allah yang akan orang-orang beriman lihat di akhirat kelak? Disebabkan metode tidak boleh berbuat *takyīf* terhadap ayat-ayat *ru'yah Allah* ini, penafsiran Ash-Shinqīṭī tentang cara melihat Allah di akhirat lebih ringkas dan tidak detail sebagaimana penafsiran mufassir-mufassir dari mazhab mutakallim yang lebih cenderung melakukan *taḥrīf (menyelewengkan), ta'ṭīl (mengingkari)* serta *takyīf (menjabarkan)* terhadap ayat-ayat *ru'yah Allah,* implikasinya banyaklah berlaku penafsiran yang tidak dibahaskan oleh *salaf al-ṣāleh* yaitu para sahabat dan tābi'īn seperti arah melihat Allah, *jism* Allah, persoalan tentang *ruang* dan lain-lain.

Dalam penafsiran Ash-Shinqīṭī terhadap ayat ini, Ash-Shinqīṭī juga memuatkan sebuah ayat yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir terhalang daripada melihat Tuhan mereka pada hari kiamat, yaitu surat Al-Mutaffifin ayat 15, 'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya'.

Nabi SAW memberi gambaran bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka di akhirat sebagaimana mereka melihat bulan dan banyak lagi ayat-ayat Alquran yang menjelaskan adanya pertemuan dengan Allah kelak di akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, Ash-Shinqīṭī menjelaskan dalam penafsirannya terhadap Surat Al-An'am ayat 103:

هنا لا يقتضي نفي مطلق الرؤية، كقوله: وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة، وقوله: للذين أحسنوا الحسنى وزيادة، والحسنى الجنة، والزيادة النظر إلى وجه الله الكريم[9]

> Ash-Shinqīṭī menjelaskan: Di sini tidak menuntut penafian *ru'yah* secara mutlak, sebagaimana dalam firman-Nya: 'Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya' dan firman-Nya: 'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya' dan al-*Ḥusnā* adalah surga dan *Ziyādah* adalah memandang ke wajah Allah Yang Mulia.[10]

Ahlul Ḥadīth, mazhab Al-Ash'ariyyah serta Al-Maturidiyyah berkongsi pendapat tentang apakah *ru'yah Allah* akan berlaku. Secara umum, ketiga-tiga mazhab ini tidak menafikan secara mutlak tentang kemungkinan adanya kemungkinan *ru'yah Allah* di dunia, namun *ru'yah Allah* itu mungkin berlaku di akhirat untuk orang-orang yang beriman berdasarkan dalil-dalil daripada Alquran dan hadis-hadis yang sahih. Berbeda dengan mazhab Mu'tazilah, mazhab ini mengingkari *ru'yah Allah* secara total sama ada di dunia maupun di akhirat, hal ini karena penetapan *ru'yah Allah* berimplikasi men-*jism*-kan Allah dan meniadakan *ru'yah Allah* merupakan salah satu usaha mensucikan Allah menurut Mu'tazilah yaitu sesuai dengan prinsip mazhab mereka yang bertama yakni Al-*Tawḥīd*, namun kenyataannya, ia merupakan *ta'ṭīl, taḥrīf* serta *takyīf* terhadap Allah SWT menurut mazhab *Ahlul Ḥadīth* dan Ash-Shinqīṭī.

---

[9]Ibid., 365.
[10]Diterjemahkan oleh Ustadh Ahmad Alawi Spd.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Surah Al-A'raaf ayat 143

Shaikh Ash-Shinqīṭī menafsirkan ayat ini dalam tafsirnya *Adwā' al-Bayān* jilid pertama halaman 430 hingga 431, cetakan maktabah *Dār Aḥyā' al-Turāth al-'Arabi* di Bayrūt-Lubnān.

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (Diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." (Allah) berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku." Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau, Aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman."[11]

قوله تعالى: قال رب أرني أنظر إليك قال لن تراني الآية. استدل المعتزلة النافون لرؤية الله بالأبصار يوم القيامة بهذه الآية على مذهبهم الباطل، وقد جاءت آيات تدل على أن نفي الرؤية المذكور، إنما هو في الدنيا، وأما في الآخرة فإن المؤمنين يرونه جل وعلا بأبصارهم، كما صرح به تعالى في قوله: وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة، وقوله في الكفار: كلا إنهم عن ربهم يومئذ لمحجوبون، فإنه يفهم من مفهوم مخالفته أن المؤمنين ليسوا محجوبين عنه جل وعلا.

وقد ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال في قوله تعالى: للذين أحسنوا الحسنى وزيادة . الحسنى: الجنة، والزيادة: النظر إلى وجه الله الكريم، وذلك هو أحد القولين في قوله تعالى: ولدينا مزيد [50 \ 35] ، وقد تواترت الأحاديث عن النبي صلى الله عليه وسلم: أن المؤمنين يرون ربهم يوم القيامة بأبصارهم، وتحقيق المقام في المسألة: أن رؤية الله جل وعلا بالأبصار: جائزة عقلا في الدنيا والآخرة، ومن أعظم الأدلة على جوازها عقلا في دار الدنيا: قول موسى رب أرني أنظر إليك [7 \ 143] ; لأن موسى لا يخفى عليه الجائز والمستحيل في حق الله تعالى، وأما شرعا فهي جائزة وواقعة في الآخرة كما دلت عليه الآيات المذكورة، وتواترت به الأحاديث الصحاح، وأما في الدنيا فممنوعة شرعا كما تدل عليه آية «الأعراف»

[11]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هذه، وحديث «إنكم لن تروا ربكم حتى تموتوا» ، كما أوضحناه في كتابنا (دفع إيهام الاضطراب عن آيات الكتاب).[12]

Ash-Shinqīṭī berpendapat bahwa *ru'yah Allah* di akhirat itu mungkin terjadi berdalilkan kepada ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis yang sahih. Ash-Shinqīṭī dalam kitabnya *Aḍwā' al-Bayān* ketika menafsirkan Surat Al-A'raf ayat 143 menjelaskan:

> استدل المعتزلة النافون لرؤية الله بالأبصار يوم القيامة بهذه الآية على مذهبهم الباطل[13]
>
> Ash-Shinqīṭī menjelaskan: Kaum Mu'tazilah yang menafikan *ru'yah* Allah (melihat Allah) dengan pandangan mata pada hari kiamat berdalil dengan ayat ini atas mazhab mereka yang batil.[14]

Di samping melakukan penafsiran tentang *ru'yah Allah*, Ash-Shinqīṭī juga memuatkan beberapa kritikan tajam terhadap mazhab Mu'tazilah yang menolak *ru'yah Allah* secara total dan mazhab Mu'tazilah merupakan mazhab yang batil.

Oleh itu, Ash-Shinqīṭī menjelaskan bahwa telah datang ayat-ayat yang menjelaskan bahwa penafian *ru'yah Allah* pada surat Al-A'raf ayat 143 ini tidaklah bersifat mutlak. Malah, orang-orang yang beriman akan melihat Tuhan mereka dengan mata kepala, antara ayat-ayat tersebut adalah sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya: 'Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya' dan juga firman-Nya: 'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya'. Ash-Shinqīṭī juga turut menjelaskan, adapun tentang keadaan orang-orang yang kafir pada hari kiamat berdasarkan pada surat Al-Mutaffifin ayat 15 yang terhindar daripada melihat Allah SWT, Ash-Shinqīṭī merumuskan dengan

---

[12]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 1…, 430-431.*
[13]Ibid.
[14]Diterjemahkan oleh Ustadh Ahmad Alawi Spd.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu kaidah ilmu usul fikih yaitu *Mahfūm Mukhālafah*nya. Maka, difahami dengan kaidah ini, orang-orang beriman tidak terhalangi dari melihat wajah Allah *Jalla wa 'ala*.

Mafhūm Mukhālafah adalah salah satu kaidah usul fikih yang berarti jika ada hukum tempat yang tidak ada batasannya, maka ia adalah pengertiannya yang berbeda.[15] Para ulama usul fikih membagi *Mafhūm Mukhālafah* kepada lima, yaitu:

a. *Mafhūm* Sifat

Contohnya dalam Surat An-Nisa' ayat 23:

وَحَلَٰٓئِلُ أَبۡنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنۡ أَصۡلَٰبِكُمۡ

(Dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu)[16]

Mafhūm Mukhālafah ayat ini adalah kebalikannya yaitu isteri-isteri anak yang tidak sekandung.[17]

b. *Mafhūm Ghayah* (batasan maksimal)

Contohnya adalah dalam Surat Al-Baqarah ayat 187:

وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ

Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar.[18]

---

[15]Prof. Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Terj, Drs H. Moh. Zuhri, Dipl. TAFL & Drs. Ahmad Qarib, MA (Semarang: Dina Utama,1994), 227.
[16]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya…,* 81.
[17]Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh…,* 229.
[18]Departmen Agama RI , *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mafhūm Mukhālafah ayat ini adalah apabila telah kelihatan atau jelas benang putih dari benang yang berwarna hitam, yang dimaksudkan adalah waktu fajr.[19]

c. *Mafhūm* Syarat

Contohnya adalah firman Allah dalam surat At-Talaq ayat 6:

وَإِن كُنَّ أُوْلَٰتِ حَمۡلٖ فَأَنفِقُواْ عَلَيۡهِنَّ

Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan,[20]

Adapun *Mafhūm Mukhālafah* pada ayat ini adalah jika isteri yang ditalak tersebut tidak dalam keadaan hamil.[21]

d. *Mafhūm 'Adad*

Contohnya firman Allah dalam surat An-Nur ayat 4:

فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ

Maka deralah mereka delapan puluh kali,[22]

Mafhūm Mukhālafah pada ayat ini adalah yang lebih sedikit ada yang lebih banyak dari delapan puluh.[23]

e. *Mafhūm Laqab*

Contohnya firman Allah dalam surat Al-Fath ayat 29:

مُّحَمَّدٞ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ

Muhammad adalah utusan Allah[24]

---

[19]Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh…,* 230-231.
[20]Departmen Agama RI , *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 559.
[21]Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh…,* 231.
[22]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 350.
[23]Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh…,* 231.
[24]Departmen Agama RI , *Al-Qu'ran dan* Terjemahannya…, 515.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof. Abdul Wahhab Khallaf menjelaskan, *mafhūm mukhālafah* pada ayat ini adalah selain Muhammad.[25]

Ash-Shinqīṭī melanjutkan penjelasannya terhadap ayat ini tentang cara orang-orang yang beriman melihat Allah di akhirat:

وقد ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال في قوله تعالى: للذين أحسنوا الحسنى وزيادة . الحسنى: الجنة، والزيادة: النظر إلى وجه الله الكريم، وذلك هو أحد القولين في قوله تعالى: ولدينا مزيد[26]

Ash-Shinqīṭī menjelaskan bahwa telah thabit dari Nabi SAW bahwasanya, Nabi SAW bersabda terkait firman Allah: '*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya*'. *Al-Ḥusnā*, surga dan *Ziyādah*, memandang wajah Allah Yang Mulia. Dan itu merupakan salah satu dari dua pendapat pada firman Allah: '*Dan pada Kami ada tambahannya'* dan telah mutawatir hadis-hadis dari Nabi SAW, bahwasanya orang-orang beriman melihat Tuhan mereka dengan pandangan mata mereka. Dan *Taḥqīq al-Maqām* dalam masalah ini bahwasanya *ru'yah Allah Jalla wa 'alā* dengan pandangan mata bisa adalah hadiah (balasan) secara tinjauan akal di dunia dan akhirat.

Oleh itu, Al-Ash'ari dalam kitabnya *Maqālāt al-Islāmiyyin* menjelaskan beberapa pendapat umat Islam tentang cara orang-orang yang beriman melihat Allah di akhirat. Cara melihat Allah berarti *kayfiyyah* melihat-Nya. Kelompok yang berpendapat bolehnya melihat Allah juga berbeda pendapat tentang cara melihat Allah. Secara umumnya, terdapat dua pendapat dalam hal ini:

---

[25]Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh…,* 232.
[26]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 1…, 431.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kelompok yang berpendapat bahwa kita bisa melihat Allah sebagai jisim yang terbatas, yang dapat dijumpai di suatu tempat tertentu, namun tidak seperti layaknya suatu tempat.
b) Kelompok yang berpendapat bahwa Allah bersemayam di setiap tempat, malah kita bisa melihat Dia bersemayam di atas Arasy tanpa mempersoalkan cara melihat-Nya.[27]

Adapun perihal alat melihat Allah, Imam Abū Ḥasan al-Ash'ari dalam kitabnya *Maqālāt al-Islāmiyyin wa al-Ikhtilāf al-Muṣalliyyin* menjelaskan berbagai pendapat mutakallim tentang alat untuk melihat Allah yakni:

a) Kelompok yang beranggapan manusia bisa melihat Allah dengan penglihatan mata secara jelas dan terang.
b) Kelompok yang berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat dengan penglihatan mata secara jelas dan terang.
c) Kelompok yang menjelaskan bahwa jika bisa melihat Allah, pasti mata pun terbelalak kepada-Nya.
d) Kelompok yang menjelaskan bahwa jika bisa melihat Allah, pasti mata tidak bisa melihat-Nya.
e) Kelompok yang berpendapat bahwa Allah akan menciptakan indra keenam kepada manusia, sehingga dengan indra keenam tersebut manusia bisa melihat Allah.

[27]Al-Asy'ari, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam…,* 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Kelompok yang berpendapat bahwa Allah akan menjadikan mata pada hati hingga terciptalah daya kekuatan ilmu dan dengan daya kekuatan ilmu seseorang bisa melihat atau mengetahui-Nya.[28]

Mazhab *Ahlul Ḥadīth* secara umum berpendapat bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah di akhirat dengan mata kepala, Al-Ash'ari juga menjelaskan dalam kitabnya *Al-Ibānah* bahwa *ru'yah Allah* berlaku dengan menggunakan penglihatan yang sebenar. Berbeda dengan mazhab Al-Ash'ariyyah dan manhaj Al-Maturidi, mereka meniadakan syarat materiil untuk melihat Allah. Al-Maturidi berpendapat bahwa melihat Allah dengan hati atau pikiran, bukan mata kepala.[29]

Berdasarkan penafsiran-penafsiran Ash-Shinqīṭī dalam kitab tafsirnya, Ash-Shinqīṭī ternyata lebih cenderung dengan pendapat mazhab *Ahlul Ḥadīth* dalam hal alat melihat Allah, yakni melihat Allah adalah dengan menggunakan mata kepala atau mata telanjang. Oleh itu, Ash-Shinqīṭī dalam tafsirannya terhadap surat Al-A'raf ayat 143 membantah mazhab Mu'tazilah yang beranggapan bahwa tidak tercapainya pandangan mata kepada Allah dalam ayat tersebut adalah tidak tercapai secara mutlak dunia dan akhirat. Ash-Shinqīṭī menjelaskan:

> استدل المعتزلة النافون لرؤية الله بالأبصار يوم القيامة بهذه الآية على مذهبهم الباطل[30]
>
> Ash-Shinqīṭī menjelaskan: Kaum Mu'tazilah yang menafikan *ru'yah Allah* (melihat Allah) dengan pandangan mata pada hari kiamat berdalil dengan ayat ini atas mazhab mereka yang batil.[31]

---

[28]Ibid., 287-288.
[29]Hanafi, *Teologi Islam: Ilmu Kalam…, 155-156.*
[30]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 1…,* 430.
[31]Diterjemahkan oleh Ustadh Ahmad Alawi Spd.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selepas memberi kritikan terhadap mazhab Mu'tazilah dalam hal penafian secara mutlak melihat Allah dengan mata kepala, Ash-Shinqīṭī menjelaskan pendapatnya:

قوله تعالى: لا تدركه الأبصار الآية، أشار في مواضع أخر إلى أن نفي الإدراك المذكور هنا لا يقتضي نفي مطلق الرؤية[32]

> Ash-Shinqīṭī menjelaskan: Allah berfirman: 'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata'. *Al-Āyah.* Dia mengisyaratkan di dalam beberapa tempat lain bahwasanya penafian *idrak* (jangkauan) yang disebutkan di sini tidak menuntut penafian *ru'yah* secara mutlak,[33]

Selepas menjelaskan mengenai penafian bahwa Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata hanya di dunia, Ash-Shinqīṭī menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman akan melihat Tuhan mereka dengan mata kepala berserta ayat-ayat Alquran:

وقد جاءت آيات تدل على أن نفي الرؤية المذكور، إنما هو في الدنيا، وأما في الآخرة فإن المؤمنين يرونه جل وعلا بأبصارهم، كما صرح به تعالى في قوله: وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة، وقوله في الكفار: كلا إنهم عن ربهم يومئذ لمحجوبون[34]

> Ash-Shinqīṭī menjelaskan: Dan telah datang ayat-ayat yang menunjukkan atas bahwasanya penafian *ru'yah* yang disebutkan hanyalah ketika di dunia, dan adapun di akhirat, maka sesungguhnya orang-orang yang beriman bisa melihat *Jalla wa 'alā* dengan pandangan mata mereka. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya: 'Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya' dan juga firman-Nya: 'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya'.[35]

Ash-Shinqīṭī juga memuatkan sebuah hadis tentang orang-orang yang beriman akan melihat Tuhan mereka dengan mata kepala berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

عن النبي صلى الله عليه وسلم: أن المؤمنين يرون ربهم يوم القيامة بأبصارهم،[36]

---

[32]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 1…,* 365.
[33]Diterjemahkan oleh Ustadh Ahmad Alawi.
[34]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 1…,* 430.
[35]Diterjemahkan oleh Ustadh Ahmad Alawi Spd.
[36]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 1…,* 431.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ash-Shinqīṭī menjelaskan: Dari Nabi SAW, 'bahwasanya orang-orang beriman melihat Rabb mereka dengan pandangan mata mereka'.[37]

Dalam rangka untuk memperkuatkan hujahnya tentang bahwa orang-orang yang beriman akan melihat Allah SWT dengan mata kepala, bukan dengan ilmu atau hati atau indra yang lain, Ash-Shinqīṭī memuatkan dalam tafsirnya hadis di atas yang mutawatir jalur periwayatannya.

Walaupun demikian, setakat penelitian ini, tidak ditemukan lafaz hadis yang persis dengan lafaz hadis yang dinukilkan oleh Ash-Shinqīṭī dalam kitab tafsirnya. Hal ini boleh jadi karena dua sebab:

a) Ash-Shinqīṭī menukilkan hadis tersebut dan menjelaskannya secara makna.
b) Kemungkinan lafaz hadis ini tidak sempat ditemui dalam proses *takhrīj* terhadap hadis ini, jika demikian maka ini merupakan kelemahan peneliti.

Namun demikian, terdapat sebuah hadis yang mempunyai lafaz yang berbeda, namun maknanya persis dengan hadis yang dinukil oleh Ash-Shinqīṭi[38], yaitu:

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ يُوسُفَ اليَرْبُوعِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا[39].

Telah menceritkaan kepada kami Yūsuf bin Mūsā, telah menceritakan kepada kami 'Āṣim bin Yūsuf al-Yarbū'ī, telah menceritakan kepada kami Abū Shihāb dari Ismā'īl bin Abī Khālid dari Qays bin Abī Ḥāzim dari Jarīr bin 'Abd Allah telah berkata: Telah bersabda Nabi SAW: 'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan mata kepala.'[40]

---

[37]Diterjemahkan oleh diri sendiri.
[38]Diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* jilid, no. 7435 serta *Mu'jam al-Awsaṭ* jilid 8, no. 8057 dan *Al-Rad 'ala Jahmiyyah al-Dārimi* jilid 1, no. 171.
[39]Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari…,* 1343.
[40]Diterjemahkan oleh diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini adalah hadis yang sahih, ia diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhārī dalam *Sahiḥ*nya nomor 7435. Penukilan hadis ini oleh Ash-Shinqīṭī dalam tafsirannya terhadap surat Al-A'raf ayat 143 merupakan petunjuk bahwa Ash-Shinqīṭī berpendapat orang-orang yang beriman akan melihat Tuhan mereka dengan mata kepala. Hadis ini sekaligus membatalkan pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa melihat Allah SWT berarti memerhati atau melihat Allah dengan menanti atau pemalingan daripada melihat Allah.

Ketika menafsirkan surat Al-A'raf ayat 143, Ash-Shinqīṭī juga menjelaskan tentang mungkinnya kebolehan *ru'yah Allah* berlaku di dunia menurut akal fikiran. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ash-Shinqīṭī:

> ومن أعظم الأدلة على جوازها عقلا في دار الدنيا: قول موسى رب أرني أنظر إليك[41]
>
> Ash-Shinqīṭī menjelaskan: Dan di antara dalil paling agung atas kebolehan (kemungkinan) terjadinya secara akal pada kehidupan dunia iaitu kata Musa: "Ya Tuhanku, tampakkanlah (Diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.'[42]

Hal ini karena, Nabi Musa tidak tersamar atasnya faktor pemboleh maupun faktor kemustahilan terkait hak *Allah ta'āla.* Dan adapun secara syarak, maka hal itu bisa terjadi dan wujud di akhirat sebagaimana yang ditunjuk oleh ayat-ayat yang disebutkan dan telah mutawatir atasnya hadis-hadis yang sahih. Dan adapun di dunia, maka tercegah terhalangi (bisa terjadi) secara syarak sebagaimana yang ditunjukkan atasnya oleh ayat (Surat Al-A'raf) ini dan juga hadis 'Sesungguhnya kalian tidak akan pernah melihat Tuhan kalian sehingga kalian mati'.

Ash-Shinqīṭī menjelaskan secara jelas bahwa berdasarkan dalil-dalil syarak yang merangkumi ayat-ayat Alquran serta hadis-hadis yang sahih, *ru'yah*

---

[41]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 1…,* 431.
[42]Diterjemahkan oleh Ustadh Ahmad Alawi Spd.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah di dunia adalah suatu yang bisa terjadi namun manusia terhalangi untuk melihat Allah sebagaimana yang terjadi terhadap Nabi Mūsā dalam Surat Al-A'raf ayat 143. Ash-Shinqīṭī juga memuatkan sebuah hadis yang menguatkan pendapatnya bahwa *ru'yah Allah* tidak akan berlaku di dunia yakni hadis 'Sesungguhnya kalian tidak akan pernah melihat Tuhan kalian sehingga kalian mati'. Hadis ini diriwayatkan oleh Ad-Dārimi dalam kitabnya *Al-Rād 'alā Jahmiyyah al-Dārimī*:

حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ الْحِمْصِيُّ، ثنا بَقِيَّةُ، ثنا بَحِيرٌ وَهُوَ ابْنُ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدٍ هُوَ ابْنُ مَعْدَانَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ، أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّكُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا[43]»

> Telah menceritakan kepada kami Ḥaywah bin Shurayḥ al-Ḥiṣmī, telah menceritakan kepada kami Bajīr dan dia adalah Ibnu Sa'd daripada Khālid dia adalah Ibnu Mu'ān daripada 'Amr bin al-Aswad daripada Junādah Umayyah, sesungguhnya telah menceritakan kepada mereka daripada 'Ubādah bin al-Ṣāmit moga Allah meridhainya bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya kalian tidak akan melihat Tuhan kalian hingga kalian mati.[44]

Hadis ini dijelaskan oleh Ash-Shinqīṭī dalam kitabnya *Daf' Ihām al-Iḍtirāb* bahwa hadis ini diriwayatkan secara marfū'[45] oleh Muslim dan Ibnu Khuzaymah.[46] Sekaligus, pembatasan sabda Nabi Muhammad SAW *ḥattā tamūtū* (sehingga kalian mati) menunjukkan bahwa *ru'yah Allah* di akhirat itu benar adanya, namun tidak berlaku di dunia karena kelemahan makhluk itu sendiri.

---

[43]Abū Sa'īd 'Uthmān al-Dārimī al-Sijistānī, *Al-Rād 'alā al-Jahmiyyah* (Al-Kuwayt: Dār Ibn al-Athīr, 1416 H), 110.

[44]Diterjemahkan oleh diri sendiri.

[45]*Marfū'*: Hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dari aspek sanad, ia terdiri daripada hadis Mutawatir dan hadis Ahad. Adapun dari aspek kesahihannya, ada hadis-hadis *marfū'* yang sahih *lidhātih* atau *lighayrih*, *ḥasan lidhātih* atau *lighayrih*, *ḍa'īf* dan *mawḍū'*.

[46]Shaikh Muhammad al-Amin Al-Shinqiti, *Daf' Ihām al-Iḍtirāb 'an Ayāt al-Kitāb* (Makkah al-Mukarramah: *Dār 'Ilm al-Fawāid li al-Nashr al-Tawzī'*, 1426 H), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Surah Al-Furqaan ayat 21

Shaikh Ash-Shinqīṭī menafsirkan ayat ini dalam tafsirnya *Adwā' al-Bayān* jilid keempat halaman 152 hingga 153, cetakan maktabah *Dār Aḥyā' al-Turāth al-'Arabi di* Bayrūt-Lubnān. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqan ayat 21:

۞وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡنَا ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ نَرَىٰ رَبَّنَاۗ لَقَدِ ٱسۡتَكۡبَرُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ وَعَتَوۡ عُتُوّٗا كَبِيرٗا

Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, "Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada Kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sungguh, mereka telah menyombongkan diri mereka dan benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan kezaliman)[47]

ذكر جل وعلا في هذه الآية الكريمة: أن الذين لا يرجون لقاء الله قالوا: لولا أنزل علينا الملائكة أو نرى ربنا، ولولا في هذه الآية للتحضيض.والمعنى أنهم طلبوا بحث وشدة أن تنزل عليهم الملائكة أو يرون ربهم، وهذا التعنت الذي ذكره الله عنهم هنا من طلبهم إنزال الملائكة عليهم، أو رؤيتهم ربهم ذكره في غير هذا الموضع كقوله تعالى: أو تأتي بالله والملائكة قبيلا وقولهم: لولا أنزل علينا الملائكة قيل: فتوحى إلينا كما أوحت إليك، وهذا القول يدل له قوله تعالى: قالوا لن نؤمن حتى نؤتى مثل ما أوتي رسل الله الآية وقيل: لولا أنزل علينا الملائكة فنراهم عيانا، وهذا يدل له قوله تعالى: أو تأتي بالله والملائكة قبيلا أي معاينة على القول بذلك، وقد قدمنا الأقوال في ذلك في سورة بني إسرائيل.

وقوله تعالى في هذه الآية الكريمة: (لا يرجون) قال بعض العلماء: لا يرجون أي لا يخافون لقاءنا لعدم إيمانهم بالبعث. والرجاء يطلق على الخوف كما يطلق على الطمع. قال بعض العلماء: ومنه قوله تعالى: ما لكم لا ترجون لله وقارا قال أي لا تخافون لله عظمة، ومنه قول أبي ذؤيب الهذلي:إذا لسعته النحل لم يرج لسعها ... وخالفها في بيت نوب عواسل فقوله لم يرج لسعها: أي لم يخف لسعها، وقال بعض أهل العلم: إطلاق الرجاء على الخوف لغة تهامة، وقال بعض العلماء: لا يرجون لقاءنا لا يأملون، وعزاه القرطبي لابن شجرة وقال: ومنه قول الشاعر:أترجو أمة قتلت حسينا ... شفاعة جده يوم الحساب أي أتأمل أمة إلخ. والذي لا يؤمن بالبعث لا يخاف لقاء الله، لأنه لا يصدق بالعذاب، ولا يأمل الخير من تلقائه، لأنه لا يؤمن بالثواب.

[47]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan* Terjemahannya…, 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وقوله جل وعلا: لقد استكبروا في أنفسهم أي أضمروا التكبر عن الحق في قلوبهم، واعتقدوه عنادا وكفرا، ويوضح هذا المعنى قوله تعالى: إن في صدورهم إلا كبر ما هم ببالغيه وقوله تعالى: وعتوا عتوا كبيرا أي تجاوزوا الحد في الظلم والطغيان يقال: عتا علينا فلان: أي تجاوز الحد في ظلمنا، ووصفه تعالى عتوهم المذكور بالكبر، يدل على أنه بالغ في إفراطه، وأنهم بلغوا غاية الاستكبار، وأقصى العتو، وهذه الآية الكريمة تدل على أن تكذيب الرسل بعد دلالة المعجزات، ووضوح الحق وعنادهم والتعنت عليهم بطلب إنزال الملائكة، أو رؤية استكبار عن الحق عظيم وعتو كبير يستحق صاحبه النكال، والتقريع، ولذا شدد الله النكير على من تعنت ذلك التعنت واستكبر عن قبول الحق، كما في قوله تعالى: أم تريدون أن تسألوا رسولكم كما سئل موسى من قبل وقوله تعالى: يسألك أهل الكتاب أن تنزل عليهم كتابا من السماء فقد سألوا موسى أكبر من ذلك فقالوا أرنا الله جهرة فأخذتهم الصاعقة بظلمهم الآية وقوله تعالى: وإذ قلتم ياموسى لن نؤمن لك حتى نرى الله جهرة فأخذتكم الصاعقة وأنتم تنظرون واستدلال المعتزلة بهذه الآية، وأمثالها على أن رؤية الله مستحيلة استدلال باطل ومذهبهم والعياذ بالله من أكبر الضلال، وأعظم الباطل، وقول الزمخشري في كلامه على هذه الآية: إن الله لا يرى، قول باطل، وكلام فاسد.

والحق الذي لا شك فيه: أن المؤمنين يرون الله بأبصارهم يوم القيامة كما تواترت به الأحاديث عن الصادق المصدوق – صلى الله عليه وسلم –، ودلت عليه الآيات القرآنية منطوقا ومفهوما. كما أوضحناه في غير هذا الموضع. وقد قدمنا في هذه السورة وفي سورة بني إسرائيل الآيات الدالة على أن الله لو فعل لهم كل ما اقترحوا لما آمنوا، فأغنى ذلك عن إعادته هنا[48].

Dalam ayat ini (Surat Al-Furqan ayat 21), dijelaskan tentang orang-orang kafir yang mengingkari atau tidak berimannya mereka terhadap hari akhirat. Oleh itu, Allah *jalla wa 'alā* menyebutkan dalam ayat yang mulia ini bahwasanya orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Allah, mereka berkata 'Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?'. Lafaz *lawlā* di dalam ayat ini bermakna *al-taḥḍīḍ* (tuntutan, dorongan), yakni bahwasanya mereka menuntut dengan sangat keras agar diturunkan kepada mereka para malaikat atau agar bisa melihat kepada Rabb mereka.

[48]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 4….,* 152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ash-Shinqīṭī memperkuatkan pendapatnya tentang tercegahnya orang-orang kafir dari melihat Tuhan mereka dengan menjelaskan faktor yang agung dalam tafsirannya terhadap Surat Al-Furqan ayat 21:

وقوله تعالى في هذه الآية الكريمة: (لا يرجون) قال بعض العلماء: لا يرجون أي لا يخافون لقاءنا لعدم إيمانهم بالبعث[49]

> Ash-Shinqīṭī menjelaskan: Dan firman Allah ta'ālā dalam ayat yang mulia ini (*lā yarjūna*) sebagian ulama berkata: *Lā yarjūna* yakni mereka tidak berharap yakni mereka tidak merasa takut terhadap perjumpaan dengan kami disebabkan tidak adanya iman mereka terhadap hari kebangkitan.[50]

Merasa tidak takut terhadap perjumpaan dengan Allah atau merasa aman dari azab Allah merupakan antara faktor yang agung untuk seseorang terhindar daripada melihat Tuhannya di akhirat jika mati dalam keadaan kafir. Oleh itu, Al-Imam Adh-Dhahabī dalam kitabnya *Sharaḥ Al-Kabāir* menjelaskan ada 70 dosa besar dan di antaranya adalah merasa aman dari ancaman Allah.[51]

Ash-Shinqīṭī juga menafsirkan bahwa menjadi kebiasaan orang-orang kafir yang terdahulu, bahwasanya ketika diutusnya para rasul kepada orang-orang yang kafir, mereka akan meminta bukti dari para rasul yang diutuskan kepada mereka, bukan untuk mengetahui kebenaran, namun untuk memperolok dakwah para rasul mereka. Oleh itu, Ash-Shinqīṭī dalam tafsirnya memuatkan beberapa ayat Alquran yang menjelaskan permintaan mereka ini, antaranya firman Allah dari surat Al-Nisa' ayat 153:

وقوله تعالى: يسألك أهل الكتاب أن تنزل عليهم كتابا من السماء فقد سألوا موسى أكبر من ذلك فقالوا أرنا الله جهرة فأخذتهم الصاعقة بظلمهم الآية[153 \ 4][52]

---

[49]Ibid., 152.
[50]Diterjemahkan oleh Ustadh Ahmad Alawi Spd.
[51]Imam Shamsuddin Az-Zahabi, *Syarah Al-Kabair, Penjelasan Kitab Dosa-Dosa Besar*, Terj. Muhammad Harun Zein (Selangor: Pustaka Ibnu Kathir SDN BHD, 2016), 307.
[52]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 4 …,* 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ash-Shinqīṭī menjelaskan: Allah *ta'āla* berfirman: '(Orang-orang) Ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatlah Allah kepada kami secara nyata." Maka mereka disambar petir karena kezalimannya. Al-Āyah.[53]

Ayat ini secara zahir menunjukkan bahwa *ru'yah Allah* adalah perkara yang mustahil dan azab Allah juga ditimpakan kepada ahlul kitab karena meminta untuk melihat Allah SWT. Ash-Shinqīṭī juga memuatkan sebuah ayat lagi yang berkaitan:

> وقوله تعالى: وإذ قلتم ياموسى لن نؤمن لك حتى نرى الله جهرة فأخذتكم الصاعقة وأنتم تنظرون[54]
>
> Ash-Shinqīṭī menjelaskan: Dan Allah *ta'āla* berfirman: 'Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas," maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan.'[55]

Adapun ayat ini secara zahir juga menjelaskan bahwa *ru'yah Allah* merupakan perkara yang mustahil berlaku di dunia. Ash-Shinqīṭī menjelaskan pendalilan yang batil terhadap dua ayat ini yang dilakukan oleh mazhab Mu'tazilah:

> واستدلال المعتزلة بهذه الآية، وأمثالها على أن رؤية الله مستحيلة استدلال باطل ومذهبهم والعياذ بالله من أكبر الضلال، وأعظم الباطل، وقول الزمخشري في كلامه على هذه الآية: إن الله لا يرى، قول باطل، وكلام فاسد[56].

Berbeda dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan *ru'yah* Allah yang telah ditafsirkan sebelum surat Al-Furqan ayat 21 ini, Ash-Shinqīṭī juga turut memuatkan kritikan yang tajam secara khusus terhadap salah seorang tokoh besar mazhab Mu'tazilah yaitu Al-Zamakhshari yang mempunyai sebuah karya yang

---

[53]Diterjemahkan oleh Ustadh Ahmad Alawi Spd.
[54]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 4 …,* 153.
[55]Diterjemahkan oleh Ustadh Ahmad Alawi Spd.
[56]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 4…,* 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama *Al-Kashshāf,* terkenal sebagai sebuah karya yang sangat hebat dalam penjelasan lughawinya.

Ash-Shinqīṭī mencela perkataan Al-Zamakhshari yang mengatakan bahwa Allah tidak dapat dilihat sebagai kata-kata yang batil, bahkan kata-kata yang rusak. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa pendirian Ash-Shinqīṭī jauh berbeda dengan mazhab Mu'tazilah, malah pendirian Ash-Shinqīṭī lebih cenderung terhadap pendapat Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Sehinggakan Ash-Shinqīṭī juga memohon perlindungan kepada Allah daripada kesesatan yang besar serta kebatilan yang sangat agung ini.

Pada akhir penafsiran Ash-Shinqīṭī terhadap surat ini, Shaikh Ash-Shinqīṭī menegaskan pendiriannya bahwa:

والحق الذي لا شك فيه: أن المؤمنين يرون الله بأبصارهم يوم القيامة كما تواترت به الأحاديث عن الصادق المصدوق – صلى الله عليه وسلم

Tidak ada keraguan atau syak di dalam hal ini, bahwasanya berdasarkan pada dalil-dalil Alquran dan hadis-hadis Nabi SAW yang sahih, orang-orang yang beriman akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat dengan mata kepala mereka sebagaimana yang telah diriwayatkan secara mutawatir oleh yang penjujur yakni Nabi Muhammad SAW.

B. Metode Penafsiran Shaikh Ash-Shinqiṭī terhadap ayat-ayat teologis dan Analisa implimentasinya terhadap ayat-ayat *ru'yah* Allah

1. Tidak Ada Majaz Dalam Alquran

الإيمان بكل ما ثبت في الكتاب العزيز والسنة الصحيحة على وجه الحقيقة لا المجاز

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نفي التشبيه والتمثيل عن كل وصف ثبت لله في كتاب أو سنة صحيحة .فمن نفى وصفًا أثبته الله لنفسه، أو أثبته له رسوله – صلى الله عليه وسلم – فهو معطل[57]

Shaikh Muḥammad al-Amīn ash-Shinqīṭī berpegang dengan kaidah bahwa tidak ada *majāz* dalam penafsiran Alquran. Oleh itu, Ash-Shinqīṭī dalam kitabnya *Man' Jawāz al-Majāz fī al-Munazzil li Ta'abbud wa al-I'jāz* menjelaskan pendiriannya.

Ash-Shinqīṭī dalam kitabnya menukil kalam Abū Isḥāq al-Isfarāinī yang menjelaskan bahwa tidak ada *majāz* dalam bahasa secara aslinya.[58] Juga dijelaskan dalam kitab ini beberapa bentuk kebatilan dalam penafsiran seperti penggunaan metode *taḥrīf* dan *ta'ṭīl*, namun golongan yang menggunakan metode ini menamakan ia sebagai majaz dalam Alquran. Antara contoh-contohnya adalah penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tangan Allah, istiwa' Allah di atas Arasy dan turunnya Allah. Golongan yang berpendapat adanya majaz dalam Alquran (walaupun hakekatnya ia adalah penyelewengan dalam bentuk *taḥrīf* dan *ta'ṭīl*), mereka menafsirkan tangan Allah sebagai pemberian nikmat Allah, adapun istiwanya Allah di atas Arasy ditafsiri sebagai *al-Istīlā'* yakni *maṣdar* dari *istawlā* yang berarti menguasai dan turunnya Allah ditafsiri sebagai turunnya perintah Allah, sedangkan penafsiran dengan metode ini tidak sesuai dengan kaidah para salaf al-soleh.[59]

---

[57]Ash-Shinqīṭī, *Man' Jawāz al-Majāz fī al-Munazzil li al-Ta'abbud wa al-I'jāz…*, 43-44.
[58]Ibid., 5.
[59]Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ash-Shinqīṭī mengarang sebuah bab yang khusus tentang tidak ada majaz dalam ayat-ayat sifat yakni bab *Bayān Ma'nā al-Haqīqah fī Āyāt al-Ṣifāt. Shaikh Ash-Shinqīṭī* menjelaskan:

> Makna sifat-sifat Allah 'azza wa jalla adalah *ma'rūf*, dan bagaimana (sifat-Nya) tidaklah diketahui kecuali Allah, hal ini sebagaimana kalam Imam Mālik dan Ummu Salamah: "*Al-Istiwā*' itu tidak asing, dan bagaimana (*Istiwā'* Allah di atas Arasy) tidak diketahui." [60]

Ash-Shinqīṭī juga mendukung pendapatnya dengan dalil daripada Alquran yakni dari surah Taha ayat 110:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا

> Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.[61]

Ash-Shinqīṭī menyimpulkan dua kaidah dalam berinteraksi dengan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan permasalahan teologis ketika menafsirkan ayat ini. Yakni:

a) Beriman kepada apa yang telah Dia tetapkan dalam kitab Yang Agung dan hadis-hadis yang sahih pada sisi hakekatnya, tidak ada majaz.
b) Menafikan adanya *tashbīh* dan *tamthīl* dari semua sifat yang telah Allah tetapkan dalam kitab-Nya atau sunnah yang sahih. Barangsiapa yang menafikan apa yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya atau yang ditetapkan kepada-Nya oleh Rasulullah SAW, maka dia adalah seorang *mu'ṭil* (orang yang mengingkari).[62]

---

[60]Ibid., 43.
[61]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 319.
[62]Ash-Shinqīṭī, *Man' Jawāz al-Majāz fī al-Munazzil li al-Ta'abbud wa al-I'jāz.*…, 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tidak boleh *taḥrīf*

Secara bahasa, ia bermakna merubah. Adapun secara istilah ia berarti merubah nash sama ada dari segi lafaz atau maknanya. *Taḥrīf* bisa dibagi kepada tiga, pertama yaitu *taḥrīf* lafaz sekaligus merubah maknanya. Kedua, *taḥrīf* lafaz tanpa merubah makna. Ketiga, *taḥrīf* makna yakni menyimpangkan sebuah lafaz dari maknanya yang eksplisit tanpa petunjuk dalil.[63]

Contoh *taḥrīf* jenis pertama adalah seperti berikut, Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 164[64]:

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا

Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.[65]

Sebagian pelaku *taḥrīf* me*naṣab*kan lafaz Allah hingga artinya berubah menjadi Nabi Musa yang berbicara. Adapun contoh *taḥrīf* jenis kedua adalah seperti berikut dalam surat Al-Fatihah ayat kedua:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

Sebagian orang yang jahil men*fatḥah*kan huruf *dal* pada lafaz al-*Ḥamd*, namun ia tidak merubah makna[66]. Seterusnya, contoh *taḥrīf* jenis ketiga adalah seperti berikut, Allah SWT berfirman dalam Surat Sad ayat 75:

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ

(Allah) berfirman, "Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?"[67]

---

[63]Al-Utsaimin, *Talkhis Al-Hamawiyah, Penjelasan Aqidah Asma Wa Shifat*…, 16-17.
[64]Ibid.
[65]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 104.
[66]Al-Utsaimin, *Talkhis Al-Hamawiyah, Penjelasan Aqidah Asma Wa Shifat*…, 17.
[67]Ibid., 457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian orang menjelaskan bahwa kedua tangan-Ku tersebut adalah majaz kepada nikmat atau kekuatan Allah. Ini merupakan *taḥrīf* yang tidak ada petunjuk dalil terhadapnya, ia bukan takwil.[68]

Perkara yang sering terjadi dalam penafsiran ayat-ayat teologis adalah *taḥrīf* dari aspek makna. Shaikh Muḥammad al-Uthaymin dalam sharahnya terhadap kitab Aqidah al-Wasiṭiyyah menjelaskan:

> Merubah makna oleh para pelakunya mereka sebut sebagai takwil, mereka sendir menamakan diri mereka ahli takwil. Mereka melakukan hal itu agar ucapannya diterima oleh khalayak, karena takwil tidak dibenci dan dijauhi oleh jiwa, akan tetapi hakikat takwil yang mereka lakukan adalah *taḥrīf* (penyelewengan makna). Hal itu karena takwil mereka tidak didukung dalil yang shahih. Hanya saja mereka tidak berani mengatakan *taḥrīf* (penyelewengan makna), sebab jika mereka melakukan itu niscaya mereka sendiri yang mengiklankan bahwa ucapan mereka tidak layak untuk diterima.[69]

Berbeda dengan takwil, takwil bisa difahami dengan tiga cara. Pertama, takwil bisa berarti tafsir. Kedua, takwil berarti akibat dari sesuatu, jika ia tercantum dalam permintaan maka takwilnya adalah perlaksanaannya jika berbentuk perintah, jika ia berbentuk berita, takwilnya adalah berita tersebut terjadi. Ketiga, takwil berarti memalingkan kata-kata dari zahir ayat dan ini terbagi menjadi yang terpuji dan tercela. Jika takwilan tersebut didukung oleh dalil, maka ia adalah terpuji, jika sebaliknya ia adalah *taḥrīf*, bukan takwil.[70]

Pelaku *taḥrīf*, kebiasaanya juga orang yang berbuat *ta'ṭīl*, hal ini karena *ahlul taḥrīf* berbuat *taḥrīf* terhadap suatu ayat Alquran karena makna ayat tersebut tidak logis menurut akal mereka, oleh itu mereka secara tidak langsung

---

[68]Al-Utsaimin, *Talkhis Al-Hamawiyah, Penjelasan Aqidah Asma Wa Shifat*…, 16-17.
[69]Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah, Buku Induk Akidah Islam*…, 119-120.
[70]Ibid.,122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingkari (*ta'ṭīl*) lafaz lahiriah ayat, lalu menyelewengkan maknanya lahiriahnya.

الإيمان بكل ما ثبت في الكتاب العزيز والسنة الصحيحة على وجه الحقيقة لا المجاز
فمن نفى وصفًا أثبته الله لنفسه، أو أثبته له رسوله – صلى الله عليه وسلم – فهو معطل[71]

Adapun dalam hal ini, *taḥrīf* termasuk sebagai salah bentuk pengingkaran (*ta'ṭīl*) dalam penjelasan Ash-Shinqīṭī dalam kitabnya *Man' Jawāz*, antara bukti bahwa dipraktikkan metode tidak boleh *taḥrīf* dalam menafsirkan ayat Alquran adalah tatkala Ash-Shinqīṭī menafsirkan lafaz wajah Allah sesuai dengan lafaz lahiriahnya tanpa mengubah lafaz atau maknanya. Sebagaimana dalam surat Ar-Rahman ayat 27:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ

Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal[72]

Shaikh Ash-Shinqīṭī menjelaskan bahwa *al-Wajah* adalah antara sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi dan Dia telah mensifati diri-Nya dengan sifat (wajah) tersebut. Maka harus untuk umat Islam membenarkan serta beriman kepada apa yang telah Dia sifati untuk diri-Nya dengan menyucikan-Nya dari menyamakan sifat-Nya dengan makhluk-Nya.

Dengan menetapkan adanya sifat wajah pada Allah SWT, maka Shaikh Ash-Shinqīṭī menafsirkan surat Al-An'am ayat 103 tentang *ru'yah* Allah:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ، والحسنى الجنة، والزيادة النظر إلى وجه الله الكريم[73]

---

[71]Ash-Shinqīṭī, *Man' Jawāz al-Majāz fī al-Munazzil li al-Ta'abbud wa al-I'jāz…*, 43-44.
[72]Departmen Agama RI , *Al-Qu'ran dan Terjemahannyai…,* 532.
[73]Al-Shinqiṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān Jilid 1…, 365.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu, al-Ziyādah (tambahan) sebagai memandang wajah Allah Yang Mulia pada hari akhirat kelak. Sekaligus, Ash-Shinqīṭī mengimplimentasi metode tidak boleh *taḥrīf* dan *ta'ṭīl* dalam satu pembahasan, yakni pembahasan cara melihat Allah, sama ada melihat Allah sebagai Dhat-Nya atau cahaya atau wajah-Nya.

3. Tidak boleh *ta'ṭīl*

Ta'ṭīl dari aspek bahasa berarti mengosongkan. Adapun secara istilah, *ta'ṭīl* adalah mengingkari apa yang diwajibkan untuk Allah seperti *al-asmā' wa al-ṣifāt*-Nya atau mengingkari sebagiannya. *Ta'ṭīl* terbagi kepada dua:

a) *Ta'ṭīl* mutlak: Yakni mengingkari semua sifat Allah, misalnya sekte Jahmiyah.

b) *Ta'ṭīl* sebagian: Yakni mengingkari sebagian sifat Allah seperti sekte Asy'ariyyah.[74]

Berbeda dengan *ta'ṭīl, taḥrīf* membahaskan mengenai penyelewengan penafsiran pada teks dalil, adapun *ta'ṭīl* membahaskan tentang kandungan teks.[75] Orang yang melakukan *ta'ṭīl* pasti melakukan *taḥrīf,* orang yang melakukan *taḥrīf* pasti melakukan *ta'ṭīl,* contohnya Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ma'idah ayat 64:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

Padahal kedua tangan Allah terbuka;[76]

---

[74]Al-Utsaimin, *Talkhis Al-Hamawiyah, Penjelasan Aqidah Asma Wa Shifat...,* 17-18.
[75]Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah, Buku Induk Akidah Islam…,* 125.
[76]Departmen Agama RI , *Al-Qu'ran dan Terjemahannyai…,* 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ada yang menafsirkan kedua tangan Allah sebagai kedua kekuatan-Nya, maka ini adalah *taḥrīf* karena menyelewengkan makna hakikat ayat tersebut tanpa dalil, sekaligus ia melakukan *ta'ṭīl* karena telah mengingkari makna yang benar (yaitu sifat tangan Allah), yakni sesuai dengan hakikat ayat. Ash-Shinqīṭī dalam kitabnya *Man' Jawāz* menjelaskan:

الإيمان بكل ما ثبت في الكتاب العزيز والسنة الصحيحة على وجه الحقيقة لا المجاز
فمن نفى وصفًا أثبته الله لنفسه، أو أثبته له رسوله – صلى الله عليه وسلم – فهو معطل

Antara bentuk implimentasi metode tidak boleh *ta'ṭīl* ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran oleh Ash-Shinqīṭī dalam pembahasan *ru'yah* Allah bisa dilihat dalam dua keadaan. Yakni:

Pertama, Ash-Shinqīṭī tidak menolak adanya *ru'yah* Allah di akhirat untuk orang-orang yang beriman berdasarkan pada ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis yang sahih. Berbeda dengan mazhab Mu'tazilah, mereka telah melakukan *tamthīl, takyīf, taḥrīf* dan *ta'ṭīl* sekaligus dalam pembahasan *ru'yah* Allah, disebabkan itu mereka menolak adanya *ru'yah* Allah secara mutlak dengan alasan ia mengakibatkan Allah ber-jism.

Kedua, Ash-Shinqīṭī tidak menafikan adanya sifat wajah untuk Allah SWT, maka orang-orang yang beriman akan melihat wajah Tuhan mereka kelak. Hal ini sebagaimana dalam hadis yang sahih:

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ يُوسُفَ اليَرْبُوعِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا[77].

Telah menceritakan kepada kami Yūsuf bin Mūsā, telah menceritakan kepada kami 'Āṣim bin Yusuf al-Yarbū'ī, telah menceritakan kepada kami Abū Shihāb daripada

[77]Diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* jilid, no. 7435 serta *Mu'jam al-Awsaṭ* jilid 8, no. 8057 dan *Al-Rad 'ala Jahmiyyah al-Dārimi* jilid 1, no. 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismā'īl bin Abī Khālid daripada Qays bin Abī Ḥāzim daripada Jarīr bin 'Abd Allah telah berkata, telah bersabda Nabi SAW: Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan kedua mata kepala.[78]

4. Tidak boleh *takyīf*

Takyīf adalah menjabarkan cara atau bentuk sifat Allah. Misalnya menanyakan bagaimana sifat tangan Allah, bagaimana istiwa'nya Allah di atas Arasy-Nya dan sejenisnya.[79] Shaikh Al-Uthaymin dalam syarahnya terhadap kitab Aqidah al-Wasitiyyah juga menjelaskan bahwa:

> *Takyīf* adalah menyebut cara dan bentuk sifat. Anda berkata كيف يكيف تكييف yakni menyebutkan cara dan bentuk sifat.[80]

Secara mudah, Shaikh Al-Uthaymin dalam kitabnya *Al-Qawāid al-Muthlā* menjelaskan:

> *Takyīf* ialah keyakinan seseorang bahwa sifat Allah demikian dan demikian atau begini dan begitu, bisa divisualkan. Keyakinan seperti itu adalah keyakinan yang batil, berdasarkan dalil wahyu dan akal.[81]

Orang-orang yang melakukan *takyīf* dalam penafsiran merupakan suatu tindakan yang batil. Sekiranya diimplimentasikan metode *takyīf* dalam penafsiran terhadap ayat-ayat tentang *dhat* Allah, maka ia berkonsekuensi kepada penyerupaan Allah dengan makhluk dan Maha Suci Allah dari perkara demikian.

Shaikh Al-Uthaymin juga menjelaskan bahwa Ahlu Sunnah wal Jama'ah tidak melakukan *takyīf* terhadap ayat-ayat teologis. Antara dalilnya adalah dari Surat Al-A'raf ayat 33:

---

[78]Diterjemahkan oleh diri sendiri.
[79]Al-Utsaimin, *Talkhis Al-Hamawiyah, Penjelasan Aqidah Asma Wa Shifat* …, 18.
[80]Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah, Buku Induk Akidah Islam*…130.
[81]Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin, *Al-Qawa'idul Mutsla, Memahami nama & sifat Allah* Terj.Abul Abbas Kholid (Jogjakarta: Media Hidayah, 2003), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."[82]

Ayat ini menjelaskan mengenai larangan membicarakan sesuatu tanpa ilmu. Seandainya ada yang bertanya terhadap salah satu masalah teologis seperti sifat Allah bersemayam di atas Arasy, lalu bertanya bagaimana duduknya Allah? Maka ini merupakan *takyīf* dalam penafsiran karena mempersoalkan sifat Allah dan Allah tidak memberi ilmu kepada kita mengenai kaifiyyah sifat-Nya. Maka berdasarkan manhaj *Ahlul Ḥadīth*, Alquran hendaklah diimani keseluruhannya tanpa melakukan *takyīf, taḥrīf, ta'ṭīl* dan *tamthīl*.

Ash-Shinqīṭī dalam kitabnya *Man' Jawāz* menjelaskan hal ini:

نفي التشبيه والتمثيل عن كل وصف ثبت لله في كتاب أو سنة صحيحة[83]

Permasalahan *takyīf* akan timbul tatkala seseorang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, maka pelaku *tamthīl* pasti pelaku *takyīf* namun, tidak semua orang yang melakukan *takyīf* akan melakukan *tamthīl*. Oleh itu, Ash-Shinqīṭī memasukkan *takyīf* ke dalam pembahasan *tamthīl* dan *tashbīh*.

Antara bukti bahwa Ash-Shinqīṭī tidak melakukan *takyīf* ketika menafsirkan ayat-ayat *ru'yah* Allah adalah tidak adanya pertanyaan-pertanyaan yang detail atau rumit seperti bagaimana arah ketika orang-orang beriman melihat

[82]Departmen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*…, 154.
[83]Ash-Shinqīṭī, *Man' Jawāz al-Majāz fī al-Munazzil li al-Ta'abbud wa al-I'jāz* …, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, bagaimana alat ketika memandang Allah apakah dengan hati atau ilmu atau indra keenam?

Ash-Shinqīṭī menafsirkan ayat-ayat *ru'yah* Allah sesuai dengan metode yang dianutinya, yakni beriman dengan apa yang telah ditetapkan Allah dalam Alquran serta Rasul-Nya dalam hadis-hadis yang sahih tanpa majaz, sebagaimana tidak ditetapkan tentang arah melihat Allah dalam ayat-ayat atau hadis-hadis yang sahih, maka Ash-Shinqīṭī tidak membahaskannya. Demikian juga telah sahih hadis dari Nabi SAW bahwa orang-orang yang beriman akan melihat Tuhan mereka dengan mata kepala, cukup dengan lafaz mata kepala, tidak butuh penafsiran yang rumit sebagaimana yang dilakukan Fakhr al-Dīn al-Rāzi yang mengatakan bahwa orang-orang yang beriman melihat Allah dengan indra yang keenam.

5. Tidak boleh *tamthīl* dan *tashbīh*

Tamthīl adalah menjadikan sesuatu sama dengan sesuatu yang lain. Adapun *tashbīh* adalah menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Setiap pelaku *tamthīl* pasti melakukan *takyīf,* pembahasan *tamthīl* adalah seputar persamaan pada segala segi. *Tashbīh* pula mengandung persamaan pada sebagian besar sifat. *Tashbīh* yang telah menyesatkan orang terbagi kepada dua, yakni:

1) Menyerupakan makhluk dengan Allah yakni menetapkan untuk makhluk sesuatu yang khusus dimiliki Allah sama ada perbuatan, hak dan sifat. Misalnya:

   Pertama, perbuatan orang yang mensyirikkan Allah dalam tauhid rububiyyah yang menyangka adanya pencipta selain Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, perbuatan kaum musyirikin terhadap berhala-berhala, mereka mengganggap bahwa berhala-berhala tersebut memiliki hak untuk disembah seperti menyembah Allah.

Ketiga, seperti ghuluw dalam memuji Rasulullah SAW.

2) Menyerupakan Allah dengan makhluk, yaitu menetapkan bagi Allah dalam Dhat-Nya atau sifat-Nya berupa kekhususan-kekhususan seperti yang dimiliki makhluk. Misalnya orang mengatakan melihat Allah seperti melihat manusia, tangan Allah seperti tangan manusia, turunnya Allah seperti turunnya manusia dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian tentang *ru'yah Allah* menurut Shaikh Muḥammad al-Amīn Ash-Shinqīṭī dalam tafsir *Aḍwā' al-Bayān* telah dilakukan, maka penelitian ini bisa disimpulkan seperti berikut:

1. Perspektif *Ru'yah Allah* menurut Ash-Shinqīṭī

   Ash-Shinqīṭī merupakan mufassir yang berpendapat bahwa *ru'yah Allah* di dunia merupakan perkara yang mungkin tapi manusia tidak mampu karena terhalangi, adapun di akhirat Ash-Shinqīṭī berpendapat bahwa *ru'yah Allah* mungkin terjadi berdasarkan pada ayat-ayat serta hadis-hadis Nabi SAW yang sahih.

   Adapun tentang siapakah yang bisa mendapat *al-Ziyādah*, Ash-Shinqīṭī berpendapat bahwa hanya orang-orang yang beriman akan mendapatkannya. Orang-orang yang beriman akan melihat wajah Allah SWT dengan mata kepala atau mata telanjang.

2. Metode Shaikh Ash-Shinqīṭī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ru'yah* Allah

   Ash-Shinqīṭī mempunyai metode yang dianutinya dari manhaj Salaf yaitu mazhabnya sendiri. Antara metode yang dianutinya adalah tidak ada majaz dalam penafsiran Alquran, tidak boleh melakukan *tahrīf*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menyelewengkan), *takyīf* (menjabarkan), *ta'ṭīl* (mengingkari) dan *tamthīl* serta *tashbīh* dalam menafsirkan Alquran. Kesemua metode ini memberi pengaruh yang besar dalam proses menafsirkan Alquran.

B. Saran

Untuk menyempurnakan penelitian ini, maka akan diajukan beberapa saran agar peneliti-peneliti selanjutkan akan menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan pembahasan *ru'yah* Allah menurut Shaikh Ash-Shinqīṭī dalam tafsir *Aḍwā' al-Bayān*.

1. Penelitian ini belum membahaskan tentang *ru'yah* Allah menurut Ash-Shinqīṭī secara menyeluruh dari aspek ayat-ayat yang telah ditafsirkan oleh Ash-Shinqīṭī, hal ini karena penelitian ini hanya mencakup tiga ayat *ru'yah* Allah yang telah ditafsirkan yakni surat Al-An'am ayat 103, surat Al-A'raf ayat 143 dan surat Al-Furqan ayat 21. Oleh itu, diharap agar penelitian selanjutnya bisa menjadikan ayat-ayat *ru'yah* Allah yang lain sebagai fokus penelitian.
2. Penelitian ini hanya membandingkan pendapat Ash-Shinqīṭī dengan beberapa mazhab ilmu kalam seperti Ash'ariyyah, Maturidiyyah, pendapat Al-Ash'ari, pendapat Al-Maturidi dan mazhab *Ahlul Ḥadīth*. Maka, diharapkan penelitian selanjutnya boleh memperluaskan perbandingan dengan mazhab-mazhab teologis selain yang di atas yang mempunyai keunikan pendapat tentang *ru'yah* Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anṣārī (Al-), Jamāl al-Dīn bin Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Bayrūt: Dār Ṣādir, 1414 H.

Amal, Taufik Adnan. Rekonstruksi Sejarah Al-Quran. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011 M.

Ash'ari (Al-), Abū Al-Ḥasan. Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah: Ajaran Akidah Al-Asyaairah. Selangor: Santai Ilmu Publication, 2017 M.

Asy'ari (Al-), Abul Hasan Isma'il. *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998 M.

Atsari (Al-), Abdullah bin 'Abil Hamid. *Aqidah Salaf, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2018 M.

Battah, Ibnu. *Al-Ibānah al-Kubrā al-Ibnu Baṭṭah.* Al-Riyāḍ: Dār al-Rāyah lil Nashr wa al-Tawzī'

Bukhārī (Al-), Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī.* Bayrūt – Lubnān: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2017 M.

Al-Bayhaqī, Abu Bakr. *Akidah Ahli Hadith*. Singapore: Arbain Publication, 2019 M.

Dārimī (Al-) al-Sijistāni, Abū Sa'īd 'Uthmān. *Al-Rād 'alā al-Jahmiyyah*. Al-Kuwayt: Dār Ibn al-Athīr, 1416 H.

Fauzan (Al-), Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan. Penjelasan Matan Aqidah Thahawiyah, Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Jakarta: Darul Haq, 2017 M.

Fārabī (Al-), Abū Naṣr Ismā'īl bin Ḥammād al-Jawhari. Al-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-'Arabiyyah. Bayrūt: Dār al-'Ilm Lilmalāyīn, 1987 M.

Faris, Liabi Husayn Ahmad. Mu'jam Maqāyis al-Lughah. TT: Dār al-Fikr, 1979)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanafi, Ahmad. *Teologi Islam: Ilmu Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang: 2015 M.

Hanbali (Al-), Imam Al-Hafiz Ibnu Rajab. *Keutamaan Ilmu Salaf Berbanding Ilmu Khalaf*. Selangor: Karya PiS Sdn Bhd, 2017 M.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi & Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002 M.

Hasbullah, Abu Muhammad Ibnu Shalih. *Tuntutan Praktis, Cara Bermanhaj Yang Benar*. TT: Pustaka Ibnu Umar, 2013 M.

'Id al-Hilali, Salim. *Ini Catatan Ringkas Terhadap Buku: Mengapa Aku Memilih Salafi?* Selangor: Santai Ilmu Publication, 2019 M.

Khallaf, Abdul Wahhab Khallaf. *Ilmu Ushul Fiqh*. Semarang: Dina Utama, 1994 M.

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Teologi islam dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014 M.

Maqdisi (Al-), Imam Ibnu Qudamah. *Syarah Lum'atul I'tiqad, Cara Mudah Memahami Nama & Sifat Allah*. Jogjakarta: Media Hidayah, 2006 M.

Maqdisī (Al-), Ibnu Qudāmah. *Lum'ah Al-I'tiqād*. Saudi Arabia: Wizārah al-Shuūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irshād, 2000 M.

Muda, Abdul Latif dkk. *Ulum Al-Qur'an*. Kuala Lumpur: Percetakan Salam SDN BHD, 2014 M.

Mun'im Salim, Amr Abdul. *Manhaj Salafi Syaikh Al-Albani*. Bekasi: PT Darul Falah, 2011 M.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makkah al-Mukarramah: Jāmi'ah al-Malik 'Abd al-'Azīz, 1998 M.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016 M.

Ramle, Muhammad Rozaimi. Tauhid Tiga Serangkai / Ekstremis Agama / Hadis Palsu. Selangor: Kemilau Publika Sdn Bhd, 2016 M.

Rāzī (Al-), Imam Fakhr. Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzī. Lubnān – Bayrūt: Dār al-Fikr Lilṭabā'ah wa al-Nashr al-Tawzī', 1981 M.

Sa'di (As-), Syaikh Abdurrahman bin Nashir. Tafsir Al-Qur'an: Surat Adz-Dzariyat s/d An-Nas. Jakarta: Darul Haq, 2017 M.

Shinqīṭī(Al-), Muḥammad Al-Amīn. *Adwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Bayrūt-Lubnān: Dār Aḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2010 M.

Shinqīṭī (Al-) Muhammad al-Amin. *Daf' Īhām al-Iḍtirāb 'an Ayāt al-Kitāb* . Makkah al-Mukarramah: *Dār 'Ilm al-Fawāid li al-Nashr al-Tawzī'*, 1426 H.

Shinqīṭī (Al-), Muḥammad al-Amīn. *Man' Jawāz fī al-Munazzil li al-Ta'abbud wa al-I'jāz*. Saudi Arabia: Dār 'Ālim al-Fawāid li an-Nashr wa al-Tawzī' Makkah al-Mukarramah.

Sihli (As-), Khalil Lafi. *40 Inti Materi Tauhid, Panduan Praktis Bagi Pengajar & Pembelajar Tauhid*. Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2018 M.

Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir. *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab Di Dunia Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007 M.

Utsaimin (Al-), Muhammad bin Shaleh. *Al-Qawa'idul Mutsla, Memahami nama & sifat Allah.* Jogjakarta: Media Hidayah, 2003 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akidah Islam. Jakarta: Darul Haq, 2018 M.

Utsaimin (Al-), Muhammad bin Shalih. Talkhis al-Hamiyyah, Penjelasan Aqidah Asma wa Shifat dan Bantahan Terhadap Firqah-Firqah Yang Menyimpang di dalamnya. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2017 M.

Utsaimin (Al-), Muhammad bin Shalih. Ushulun Fit Tafsir: Pengantar dan Dasar-Dasar Mempelajari Ilmu Tafsir. Sukoharjo: Al-Qawam, 2017 M.

Zahabi (Az-), Imam Shamsuddin. Syarah Al-Kabair, Penjelasan Kitab Dosa-Dosa Besar. Selangor: Pustaka Ibnu Kathir SDN BHD, 2016 M.

Web

Abdi Mirzaqon dan Dr. Budi Purwoko Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing diakses dari (https://media.neliti.com/media/publications/253525-studi-kepustakaan-mengenai-landasan-teor-c084d5fa.pdf, pada tanggal 28 September 2019

Tanpa Pengarang, *Bab III, Metode Penelitian* diakses dari http://eprints.walisongo.ac.id/506/4/103111153_Bab3.pdf. Pada tanggal 29 September 2019.

Usama Hasan, *A Biography of Syaikh Muhammad Al-Amin b. Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakani Al-Shanqiti, Author of The Magnificent Tafsir of The Qur'an Known As Adwa' Al-Bayan* diakses dari (*https://unity1.files.wordpress.com/2009/06/biography-of-shaykh-shanqiti-incomplete-draft.pdf,* Pada tanggal 16 Oktober 2019.

Abu Maulid, *Biografi Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi* diakses dari (https://antosalafy.wordpress.com/2006/12/03/biografi-syaikh-muhammad-al-amin-asy-syinqithi/. Pada tanggal 18 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id